

**PERAN STRATEGI PESANTREN DALAM MENINGKATKAN  
PEREKONOMIAN MASYARAKAT**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong Depok)

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Syariah Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Menyelesaikan Program Studi Starata Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi (S.E)



**SUFYAN**

NIM: 14.02.0145

FAKULTAS SYARI'AH PRODI EKONOMI SYARI'AH  
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL QUR'AN JAKARTA

2018 M/1440 H

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PERAN STRATEGI PESANTREN DALAM MENINGKATKAN  
PEREKONOMIAN MASYARAKAT**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong Depok)

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi  
Strata Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**

**Disusun Oleh:**

**SUFYAN**

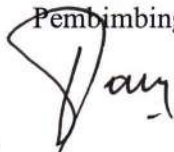
**NIM: 14.02.0145**

Telah selesai melakukan bimbingan skripsi dan telah kami setuju untuk selanjutnya dapat diajukan dan disidangkan.

Jakarta, 15 Desember 2018

Menyetujui

Pembimbing I,



**Imam Fachruddin, M.Ag.**

Pembimbing II



**Agus Hidayat, S.Si, M.E.**

Mengetahui

Ketua Prodi Ekonomi Syariah

Institut PTIQ Jakarta



**Miftahus Sururi, M.Kom.**

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**  
**PERAN STRATEGI PESANTREN DALAM MENINGKATKAN**  
**PEREKONOMIAN MASYARAKAT**

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong Depok)

Disusun Oleh:

Nama : Sufyan  
NIM : 14.02.0145  
Jurusan : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Syariah  
Tanggal Munaqasah : 30 Oktober 2019

NO	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1	Andi Iswandi, S.HI. LLM.	Ketua	
2	Andi Iswandi, S.HI. LLM.	Penguji I	
3	Rusdi Hamka Lubis, M.Si	Penguji II	
4	Imam Fachruddin, M. Ag.	Pembimbing I	
5	Agus Hidayat, S.Si, M.E.	Pembimbing II	
6	Abdul Rosyid, S.Pd.	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 15 Desember 2018

Mengetahui  
Dekan Fakultas Syariah

Institut PTIO Jakarta

  
4-12-2020

Andi Iswandi, S.HI, LLM

MOTTO

**Sebaik-Baiknya Manusia Adalah Yang Bermanfaat  
Bagi Manusia Yang Lain**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### (OTENSITAS)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sufyan  
NPM : 14.02.0145  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Fakultas : Syari'ah  
Judul Skripsi : Peran Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat.

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi yang saya buat dengan judul sebagaimana judul tersebut diatas beserta isinya merupakan hasil karya saya sendiri.
2. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumber sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Saya bersedia dikenakan sanksi serta dicabut segala wewenang dan hak saya. yang berhubungan dengan ijazah dan gelar akademik Sarjana Ekonomi (SE) sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila terbukti melakukan tindakan sebaliknya dari pernyataan butir 1 (satu).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 15 Desember 2018



SUFYAN  
14.02.0145

## ABSTRAK

Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah untuk mengetahui peran strategi pesantren dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Pertanyaan utama yang ingin dijawab dari judul tersebut adalah (1) bagaimana peran pondok pesantren hidayatullah di masyarakat(2) apa upaya pesantren dalam meningkatkan perekonomian masyarakat(3) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pondok pesantren hidayatullah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris (*field research*). Metode pengumpulan data peneliti gunakan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, dalam perannya pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong memilih sebagai fasilitator antara penjual dan pembeli yang artinya dia hanya membantu masyarakat menjual produknya dan membantu dalam memberikan peluang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitaran pondok. Media bagi pondok pesantren hidayatullah pengembangan dan pemberdayaan masyarakat adalah tempat atau sarana penjual yang disediakan agar memudahkan masyarakat dalam memasarkan produknya karena sudah jelas pembelinya yaitu para santri, ustadz, pembina, wali murid dan pimpinan. Tujuan yang digunakan oleh pondok pesantren hidyatullah dalam melakukan kegiatan ekonomi adalah memberdayakan masyarakat dan bukan mencari keuntungan yang berlebihan.

Maka dalam hal ini pondok pesantren hidayatullah Cilodong dalam melakukan upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat adalah dengan melakukan fasilitator untuk masyarakat, mendorong masyarakat sekitarnya pondok pesantren untuk bergerak dalam melakukan peningkatan ekonomi mereka serta sebagai motor penggerak masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah memberi banyak limpahan rahmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurahkan limpahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW, keluarga dan beserta sahabat-sahabatnya yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju ke jaman terang benderang. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Analisis ZIS dalam Meningkatkan Tingkat Kepercayaan Muzakki”. Penulisan skripsi ini bermaksud untuk memenuhi salah satu dari persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) Fakultas Syariah, Jurusan Ekonomi Syariah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al- Qur’an Jakarta. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan rasa hormat dan syukur, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA.** Selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta.
2. **Andi Iswandi, S.HI. LLM.** Selaku Dekan Fakultas Syariah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta.
3. **Imam Fachruddin, M.Ag.** dan **Agus Hidayat, S.Si, M.E** Selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, yang dengan tulus meluangkan waktu, memberikan ilmu, tenaga, pikiran serta motivasi dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua bimbingannya selama ini semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT.
4. **Miftahus Sururi, S.HI. M.Kom.** Selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta

5. Semua Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ekonomi Syariah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis serta terima kasih atas semua petunjuk dan bimbingannya.
6. Ucapan terima kasih yang tiada hentinya, wajib bagi penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak **Musa** dan Ibu tersayang **Sainah**, berkat doa, kasih sayang, pengorbanan, nasehat, dan motivasi merekalah yang selalu membangkitkan harapan penulis.
7. Mertua tercinta Bapak **Abdul Kodir Zaelani** dan Ibu **Tuti Maryati** yang telah memberikan do'a dan dukungan yang luar biasa. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmatnya kepada beliau.
8. Istriku yang tercinta **Ainis Solekhah** yang selalu memberikan kasih sayang yang tulus, selalu mensupport, menerima kekuranganku, menemaniku dalam keadaan sedih dan bahagia. Semoga selalu menjadi istri yang terbaik buatku sampai di surga nanti.
9. Kakak saya **Anwar, Wildan** berserta Adik saya **Sufiatun, Mustasam** terimakasih atas semua partisipasi, do'a dan juga kasih sayangnya yang telah menyemangati saya selalu sehingga saya pribadi bersyukur dan mampu untuk menyelesaikan skripsi sesuai dengan batas waktunya dengan baik dan lancar.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan saya **Yogo Praditiyo, Muhammad Zidnal Rizkil Halali, Nur Arif, Muhammad Yusuf, Muhammad Alimuddin, Mohammad Sibro Malisi** terima kasih atas dukungan, bantuan, kerjasama, motivasi, kritik, dan sarannya selama ini.
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini.



Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik masih diperlukan dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya Kepada kita semua, Amin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Jakarta, 15 Desember 2018  
Penyusun

**Sufyan**  
NIM: 14.02.0145

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>OTENSITAS .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	6
1. Identifikasi Masalah .....	6
2. Pembatasan Masalah .....	6
3. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1. Tujuan Penelitian .....	7
2. Kegunaan Penelitian .....	8
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
E. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II Landasan Teori</b>	
A. Pondok Pesantren dan Pengembangan Ekonomi .....	13
1. Pengertian Sejarah dan Pondok Pesantren .....	13
2. Jenis-Jenis Pondok Pesantren .....	20
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren .....	22
4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren .....	23
5. Peran Pondok Pesantren Dalam Bidang Ekonomi .....	26
6. Strategi Pondok Pesantren Dalam Menjalankan Peran Bidang Ekonomi .....	30

B. Peningkatan Ekonomi Masyarakat .....	35
1. Ekonomi dan Masyarakat .....	35
2. Pengertian Peningkatan Ekonomi .....	36
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Ekonomi .....	36
4. Pengertian Masyarakat Pesantren .....	39
5. Ciri dan Karakteristik Masyarakat Pesantren .....	40

### **BAB III Metodologi Penelitian**

A. Tujuan Penelitian .....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
C. Fokus Penelitian .....	44
D. Metode Penelitian .....	45
E. Sumber Data .....	46
F. Teknik Pengumpulan Data .....	46
G. Teknik Analisa Data .....	47

### **BAB IV Hasil Penelitian**

A. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong .....	49
B. Temuan Hasil Penelitian .....	55
C. Analisis Hasil Penelitian .....	59

### **BAB V Penutup**

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	70

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN 1. ....</b>	<b>74</b>
-------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN 2. ....</b>	<b>77</b>
-------------------------	-----------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren merupakan sebuah komunitas peradaban yang memiliki ciri khas tersendiri, pesantren menjadi tempat untuk pembinaan moral akhlak dan spiritual kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu agama islam yang menjadi ciri khas dan tata nilai. Banyak orang yang berasumsi bahwasanya orang yang lulusan pondok pesantren mempunyai jiwa yang ikhlas ,jiwa sederhana, jiwa persaudaraan, jiwa mandiri dan jiwa kebebasan atau kemerdekaan. Lima hal tersebut dinamakan sebagai panca jiwa pondok pesantren.

Pada saat ini masih ada beberapa pesantren yang senantiasa mempertahankan sistem pelajaran tradisional yang menjadi ciri khasnya, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya tanpa memperkenalkan pengajaran ilmu pengetahuan umum. Dalam hal ini pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendidik para santri untuk menghasilkan para kyai, ustadz atau guru ngaji yang bertugas untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat yang relegius yang mampu menjalankan perintah Allah di dunia dan akhirat.

Di samping itu pesantren juga memiliki banyak kelebihan, antara lain dengan landasan untuk mengabdikan diri kepada Allah swt, pesantren berhasil mengembangkan lapisan umat yang memiliki komitmen keimanan dan ketakwaan yang kuat. Sehingga banyak orang yang beranggapan bahwasanya orang yang lulusan pesantren umumnya orang-orang yang memiliki keperibadian yang ikhlas, tawakkal, rendah hati, percaya diri. Dengan sikap yang demikian, mereka banyak menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya. Bahkan pesantren tidak hanya dituntut sebagai institusi pendidikan keagamaan saja melainkan juga sebagai wadah bagi pengembangan masyarakat, dan bagaimana caranya pesantren tersebut dapat mensejahterakan masyarakat sekitarnya dengan upaya

pengembangan SDM individunya sehingga pada akhirnya akan bisa memberi kontribusi yang kuat bagi masyarakat. Sehingga ada selogan yang menyatakan bahwa “*Apabila individu dalam keluarga berkualitas maka akan bermakna bagi masyarakat sekitarnya*”.<sup>SS</sup>

Kedudukan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam, peran pesantren bagi masyarakat maupun bagi individu sangatlah penting karena dapat berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat kearah yang lebih baik, baik dari segi moral, ataupun pemberdayaan SDM nya (*tafakkuh fiddin*).<sup>1</sup> Pesantren juga mengembangkan beberapa peran utamanya yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, dan pengembangan masyarakat maka itulah yang disebut dengan pondok pesantren.<sup>2</sup> Dengan adanya Pesantren di tengah-tengah masyarakat, akan memberikan kontribusi yang kuat bagi masyarakat bahkan seringkali mempengaruhi antara Pesantren dengan kehidupan dan lingkungan masyarakat di sekitarnya melebihi pengaruh wilayah administrative kelurahan atau Desa-desa sekitarnya.

Pesantren pertama kali Indonesia dan di Jawa tepatnya di Desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad 17 Masehi, yang berasal dari Gujarat, India. Pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.<sup>3</sup> Tokoh yang di anggap berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pondok pesantren adalah sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya dan pada waktu pertama kali didirikan hanya memiliki tiga orang santriyaitu wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning. Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, Surabaya, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, misinya menyiarka agama Islam mencapai sukses, dan pesantrennya semakin lama semakin

---

<sup>1</sup> Djamaluddin, *Teologi pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2001), 100.

<sup>2</sup> Dian Nafi' dkk, *praksis pembelajaran pesantren* (Yogyakarta: PT L-kis Pelangi Aksara, 2007), 11.

<sup>3</sup> M. Saridjo, *Sejarah pondok pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 25.

berpengaruh dan menjadi terkenal diseluruh Jawa Timur pada waktu itu. Para alumnus pesantren Ampel Denta kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru di berbagai tempat, seperti di Giri oleh Sunan Giri Gersik, di Tuban oleh Sunan Bonang, di Lamongan oleh Sunan Drajat dan di Demak oleh Raden Patah.<sup>4</sup>

Pesantren di samping sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam ternyata telah banyak yang berfungsi dan berperan sebagai lembaga pengembangan masyarakat, termasuk pengembangan ekonomi umat. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama juga membekali dan melatih para santri untuk mampu berwira usaha, supaya setelah lulus nanti mereka mampu mandiri dengan usahanya. Tidak sedikit pondok pesantren yang berhasil mengembangkan usaha dibidang agribisnis dan agroindustri, serta bidang jasa, sehingga menunjang biaya pendidikan, khususnya bagi santri yang tidak mampu.

Peran pesantren dalam perubahan sosial artinya mengkaji unsur institusi sosial, yaitu adanya aktor kyai dan santri, nilai dan norma yang di jadikan pedoman hidup bermasyarakat yang bersumber dari ajaran Islam. Perubahan sosial dalam konteks ini adalah menkonseptualisasikan suatu fungsi sosial. Dimana dimensi perubahan sosial dapat di kaji dari aspek struktural, kultural, dan intraksional. Menelusuri peran pesantren dalam perubahan sosial tidak lain adalah mengkaji peran kyai dan santri sebagai aktor atau agen perubahan. Karena dalam kajian ini ada keunikan kyai, ada institusi sosial dan sistem sosial masyarakat sebagai lingkungan terjadinya perubahan sosial. Oleh karena itu, paradigma aktor sistem dinamik (ASD) Karya deville Baugartner digunakan untuk menganalisis kasus ini.<sup>5</sup>

Pesantren pada zaman ini tidak hanya menerapkan program yang bersifat keagamaan saja akan tetapi sudah mulai menerapkan metodologi membangun karakter (character building), entrepreneur yang berfungsi

---

<sup>4</sup> Sunyoto, Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Santri, Pesantren Nurul Haq, Surabaya, studi kasus, Malang, FPS, IKIP, 1989, 57

<sup>5</sup> M. Munandar Soelaima, Dinamika Masyarakat Transisi Mencari Alternatif Teori Sosiologid dan Arah Perubahan (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 1998), 146.

bagi dirinya sendiri dan juga bagi masyarakat. Bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan akan tetap membekali santri dan anak didik untuk mampu memberdayakan dirinya sendiri dan masyarakat sekitar, bukan hanya dari sektor pendidikan akan tetapi juga sektor yang lainnya. Pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator dan innovator untuk mengubah masyarakat sekitarnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan pengembangan ekonomi yang ada didalam pondok maupun diluar pondok, kegiatan ini memang harus dilakukan oleh pesantren agar terjalin intraksi antara pesantren dan masyarakat sehingga pondok pesantren dapat mengetahui keadaan masyarakat sekitar. Dan diantara keduanya akan terjalin kebersamaan dalam memajukan kepentingan bersama.

Sekarang ini menjadi lulusan pesantren atau madrasah menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi orang tua dan masyarakat karena matang jiwa kemandiriannya dan berperan di masyarakat, dalam realitas sekarang ini banyak pengangguran yang kebanyakan disisi oleh kelas menengah terpelajar ketidakberdayaan kelas terpelajar ini sebenarnya diakibatkan oleh sistem sebagai struktur pembelajaran yang telah membawa dampak pada alienasi (keterangsingan) peserta didik terhadap dunia luar. Alienasi dalam kerangka teradisonal dipahami bahwa peserta didik telah mempunyai persepsi sekolah atau lembaga pendidikan telah dianggap dapat menjanjikan kerja langsung. Padahal perkembangan dalam dunia kerja begitu cepat melebihi nalar keilmuan yang di ajarkan dilembaga sekolah. Maka ketika suda terjadi hal seperti ini keputusasaanlah yang akan muncul.

Sejalan dengan tantangan global yang harus dihadapi dalam bidang ekonomi, seperti banyaknya kemiskinan, banyaknya pengangguran, sedikitnya lapangan kerja dan permasalahan ekonomi lainnya, menjadikan pondok pesantren juga ikut bersikap. Banyak pondok pesantren yang

melakukan transformasi dengan memasukan fungsi sosial ekonomi ke dalam program kegiatan pondok pesantren.

Program pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren, seperti memberikan pelatihan ketrampilan usaha, kewirausahaan dan bentuk kegiatan ekonomi lainnya, bertujuan sebagai penunjang dari tugas utama pondok pesantren yaitu membekali ilmu agama. Sehingga pondok pesantren diharapkan tidak hanya sebagai pencetak generasi intelektual yang produktif dan kompeten secara spiritual, namun juga produktif dan kompeten secara ekonomi.<sup>6</sup>pilihan kegiatan pemberdayaan ekonomi ditentukan oleh kemampuan pengelola pondok pesantren dalam membaca, mendefinisikan, memanfaatkan, dan mengorganisasikan sumberdaya, baik internal maupun eksternal. Berbagai jenis pemberdayaan yang dapat dikembangkan pada pondok pesantren di antaranya adalah bidang agribisnis, jasa, perdagangan, dan industri<sup>7</sup>. Bidang usaha yang dikembangkan biasanya mengikuti usaha lokal yang banyak dikembangkan di wilayah pondok tersebut.

Untuk mengetahui secara langsung tentang peran pondok pesantren dalam mengubah masyarakat memerlukan adanya penelitian dengan cara melihat dan mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung di pesantren dan di lingkungan masyarakat sekitar pesantren. Salah satu pesantren yang memiliki peran untuk melakukan prilaku dalam masyarakat sekitarnya yaitu pesantren Hidayatullah yang berlokasi di Cilodong Depok, yang mana pesantren tersebut emiliki program-program yang bertujuan untuk mengubah dan mensejahterakan msyarakat sekitarnya dan pesantren ini juga memiliki kekuatan dan daya tawar untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti bagi masyarakatnya. Misalnya dengan adanya duta

---

<sup>6</sup> Harjito, dkk, "studi potensi Ekonomi dan Kebutuhan Pondok Pesantren se Karesidenan kedu Jawa Tengah,"Jurnal Fenomena,Vol.6,No.1, <http://arsip.uui.ac.id>, diakses pada 20 agustus 2015, pukul 09,18.

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal Fasa, "Manajemen Unit Usaha Pesantre (Studi kasus Pondok Moder Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur)," Tesis, Yogyakarta: Progran Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, <http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses pada 18 Agustus 2015, pukul14.30



santri dengan memperdayakan para santri, dan memfungsikan sarana-sarana yang ada didalam pondok pesantren untuk kepentingan masyarakat sekitar, ,megembangkan ketrampilan mejahit bahkan bukan hanya melakukan perubahan dalam sektor pendidikan akan tetapi sektor yang lebih luas lagi, seperti pengembangan usaha milik pesantren, dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan berbasis persantren, seperti memfungsikan koperasi untuk mempermudah masyartakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya. Dan juga memfungsikan simpan pinjam.untuk mengetahui lebih lanjut dan bepijak pada seting penelitian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut yang akan dituangkan dalam penulisan skripsi dengan judul **“Peran Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong Depok)”**.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka dapat di identifikasi sebagai berikut:

- a. Peran pesantren dalam bidang ekonomi masih rendah
- b. Jumlah wirausahawan masih minim
- c. Tingkat ekonomi masyarakat masih rendah
- d. Strategi pesantren dalam meningkat pertumbuhan ekonomi masyarakat
- e. Faktor-faktor yang bisa menumbuhkan perekonomian masyarakat
- f. Pesantren sebagai pelopor kemajuan ekonomi masyarakat

### **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis jelaskan diatas

terdapat banyak masalah yang mungkin banyak dibahas dalam skripsi ini. Namun, dengan keterbatasan dan harapan agar penelitian ini terfokus pada permasalahan tertentu maka penulis hanya membatasi dalam skripsi ini pada permasalahan “**Peran Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong Depok**”.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran pondok pesantren Hidayatullah Cilodong di masyarakat?
- b. Apa upaya pesantren dalam meningkatkan perekonomian masyarakat?
- c. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pondok pesantren Hidayatullah Cilodong dalam meningkatkan ekonomi masyarakat?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren Hidayatullah Cilodong dalam berdakwah di masyarakat khususnya masyarakat sekitar komplek pondok pesantren dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan pembangunan pengembangan nilai-nilai keislaman serta sosial.
- b. Untuk mengetahui bagaimana peran bidang kewirausahaan pondok pesantren dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Bagi Penulis**

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat mengaplikasikan teori dalam skripsi ini serta segala ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dengan realita di lapangan.

### **b. Bagi Praktisi**

Penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui peran pondok pesantren bidang kewirausahaan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, dimana para praktisi dapat meninjau dan mempelajari pola pengembangan pendidikan kewirausahaan untuk diaplikasikan dalam pendidikan secara luas

### **c. Bagi akademisi**

Bagi Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta Khususnya Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bahan kebijakan Institute dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan temuan-temuan dari hasil berbagai penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini. Sebagai salah satu bahan perbandingan dan kajian lalu bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dan perlu dijadikan bagian tersendiri sebagai penelitian terdahulu yang relevan.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan yang memiliki kesamaan tema penelitian ini adalah:

- 1.Susanti: Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mumtaz,

Kerjan, Beji, Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Dalam pendekatannya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang dilakukan untuk memperoleh data dengan mengumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskriptif atau gambaran tentang suasana atau keadaan obyek secara menyeluruh, dan apa adanya berupa kata-kata atau lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati.<sup>8</sup>

Dengan begitu bahwasannya deskriptif analisis merupakan analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal atau data-data yang bertujuan untuk mengungkap fakta yang ada di lapangan. Alasannya adalah, *pertama*, karena penelitian ini berjenis deskriptif sehingga mudah dalam memulai alur ceritanya. *Kedua*, pendekatan ini mampu menjawab apa saja yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi santri yang dilakukan pondok pesantren Al Mumtaz dalam meningkatkan kemandirian santri, dalam hal ini menjelaskan terkait bagaimana upaya dan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri yang dilakukan ponpes Al Mumtaz serta mengetahui manfaat dari pemberdayaan tersebut. Dengan observasi langsung dan wawancara kepada santri yang tinggal di pondok pesantren Al Mumtaz.

2. Muhammad Ibnu Fadli: Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen Jawa Tengah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Syari'ah,

---

<sup>8</sup> Lexy, J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), 4

IAIN Purwokerto, 2016.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis mencoba mengaplikasikan sistem yang dilakukan oleh pondok pesantren di dalam memberdayakan ekonomi yang berada di pesantren dan sekitarnya. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif serta mewawancarai obyek yang ada di lingkup pesantren.

3. Mukaddis: Strategi Pondok Pesantren dalam Mempersiapkan Masyarakat Ekonomi ASEAN Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Islam, UIN Alauddin Makassar, 2017.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber melalui teknik wawancara, study kepustakaan. Penelitian ini juga menggambarkan mengenai seperti apa pola strategi Pondok Pesantren Darul Istiqomah itu sendiri secara khusus dalam memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

4. Achmad Faisal: Bentuk-Bentuk Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesantren Studi Kasus Atas Pengembangan Ekonomi Masyarakat di PP. Annuqoyah Guluk-guluk Sumenep Madura. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Sosisologi, UIN Syarif Hidayatullah, 2012.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi (pengamatan), yaitu mengamati secara langsung perihal pengembangan ekonomi yang ada pada masyarakat sekitar PP Annuqoyah guluk-guluk Sumenep Madura. Observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian guna mendapatkan data yang berkaitan

dengan masalah yang akan penulis teliti.

b. Wawancara, (*interview*) dalam hal ini penulis mewawancarai 10 orang responden yang terdiri dari 5 orang pengurus pesantren dan 5 orang masyarakat sekitar pesantren.

c. Dokumentasi, teknik ini penulis gunakan untuk melengkapi data yang penulis perlukan, yaitu dengan cara melihat buku-buku, artikel-artikel, dokumen atau arsip-arsip yang ada di perpustakaan pondok pesantren Annuqayah, Guluk-guluk Sumenep Madura. Seperti buku profile PP Annuqayah dan.

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam pemahaman mengenai sistematika penulisan, maka penulis menggunakan 5 bab sebagai berikut :

**BAB I Pendahuluan**, diuraikan secara garis besar permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat pemikiran, kerangka penelitian, metodologi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

**Bab II Konsep Dasar Peran Pondok Pesantren Dan Kewirausahaan** (Tinjauan Pustaka), tentang kajian teoritik, pada bab ini diuraikan tentang tinjauan pustaka atau sering juga disebut landasan teori, dikemukakan teori- teori mengenai konsep atau variable-variabel yang relevan dalam penelitian.

**Bab III Kondisi Objektif Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong Depok**, sebagai gambaran proses penelitian di lapangan disesuaikan dengan teori atau konsep-konsep relevan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Dimana Pembahasan dan analisis yang dimaksud meliputi Kondisi Objektif.

**Bab IV Peran Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Perekonomi Masyarakat** (Pembahasan), dalam bab ini akan diuraikan tentang temuan- temuan dari penelitian tentang dan menjawab semua yang menjadi rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan penelitian.

**Bab V Penutup**, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan merupakan uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, setelah melalui analisis pada bab sebelumnya. Sementara itu, sub bab saran berisi rekomendasi dari peneliti mengenai permasalahan yang diteliti sesuai hasil kesimpulan yang diperoleh.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pondok Pesantren dan Pengembangan Ekonomi

##### 1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua dan khas di Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*. Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata "*santri*", yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal parasantri. Kata "*santri*" juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik. Menurut Abdurahman Wahid, "pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah pedesaan Jawa disebut kiai, di daerah Sunda disebut ajengan, dan di daerah Madura disebut nun atau bendara, disingkat ra), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah/sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri).<sup>1</sup>

Sementara Dhofier menyebutkan bahwa menurut Profesor Johns, istilah "santri" berasal dari kata Tamil yang berarti guru mengaji, sedang CC Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *Shastri* berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah, Sebuah

---

<sup>1</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), h. 56

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985) h. 18



kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda *ajegan*, dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*); sebuah surau atau mesjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.<sup>3</sup>

Dalam hubungan dengan usaha mengembangkan dan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini departemen agama, pengertian yang lazim dipergunakan untuk pesantren adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kiayi mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok asrama dalam lingkungan pesantren tersebut.
- b. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan para santri berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari jum'at, ahad, selasa atau tiap-tiap waktu shalat dan sebagainya).
- c. Pondok pesantren dewasa ini adalah gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan sorogan atau wetonan dengan

---

<sup>3</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*, (Padang: Jurnal Darul`Ilmi, Dosen Jurusan Tarbiyah, STAIN Padangsidempuan, 2013), Vol. 01, No. 02, h. 166-167.

<sup>4</sup> Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), h. 9-10

disediakan pondokan untuk para santri yang berasal dari jauh dan juga menerima santri kalong yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.

Dalam berbagai teori tentang pengertian pondok pesantren banyak para ahli yang mengemukakan pesantren secara terminologis, beberapa dari ahli tersebut diantaranya adalah:

- a. Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlu al-sunnah wa al-Jama'ah 'ala Tariq ah al-Mazahib al- 'Arba'ah*.
- b. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>5</sup>
- c. Menurut Mastuhu pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>6</sup>

Perkembangan pesantren dilihat dari sisi sejarahnya dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersamaan dengan proses islamisasi yang terjadi di bumi

---

<sup>5</sup> Arifin, *Kafita Selektta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 240

<sup>6</sup> Mastuhu, *Memerdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55

nusantara pada abad ke-8 dan ke-9 masehi, dan terus berkembang sampai saat ini. Ketahanan yang ditampakkan pesantren sepanjang sejarahnya dalam menyikapi perkembangan zaman menunjukkan sebagai suatu sistem pendidikan yang mampu untuk berdialog dengan perkembangan zaman. Pada gilirannya hal itu telah menumbuhkan kepercayaan sekaligus harapan bagi sebagian kalangan. Pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan sekaligus sebagai motor penggerak dan pengawal arus perubahan sosial. Sehingga untuk mengikuti pertumbuhan pondok pesantren dapat diikuti pembahasan lebih lanjut. Hal ini ada beberapa pendapat tentang kapan, dimana dan bagaimana pertumbuhan pondok pesantren. Diantaranya sebagai berikut: <sup>7</sup>

- a. Pondok pesantren mulai berdiri sejak penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke 15. Tokoh yang pertama mendirikan adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M) yang berasal dari Gujarat India, sekaligus tokoh pertama yang mengIslamkan Jawa. Dari sinilah Raden Rahmad (Sunan Ampel) mendirikan pesantren pertama di Kembangkuning Surabaya tahun 1619. Maulana malik Ibrahim dalam mengembangkan dakwahnya menggunakan masjid dan pesantren, sebagai pusat transmisi keilmuan Islam. Pada gilirannya, transmisi yang dikembangkan oleh Maulana Malik Ibrahim, ini melahirkan Wali Songo dalam jalur jaringan intelektual/ulama. Dari sinilah Raden Rahmad (Sunan Ampel) mendirikan pesantren pertama di Kembangkuning Surabaya tahun 1619.
- b. Pondok pesantren berawal sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Dalam awal kalinya, da'wah Nabi SAW melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta kelompok orang-orang dilakukannya di rumah-rumah seperti yang dicatat dalam sejarah, Arqom bin Abi Arqom, sekelompok dalam *assabiqunal awwalun* (orang-orang terdahulu) inilah yang kelak yang menjadi perintis dan

---

<sup>7</sup> Musthofa, *Kedatangan Islam Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Di Indonesia Perspektif Filsafat Sejarah*, (Madiun: Jurnal An-Nuha, Sekolah Tinggi Agama Islam, Juli 2015), Vol. 2, No. 1, h. 7-9

pembuka jalan penyebaran Agama Islam di Arab, Afrika dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia.

- c. Pondok pesantren merupakan hasil adopsi Hindu dan Budha, sebagaimana diketahui, sewaktu Islam dan berkembang di Pulau Jawa, telah ada pengaruh Hindu dan Budha, yang menggunakan sistem biara, dan asrama sebagai tempat pendeta dan biksu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya.<sup>43</sup> Hal ini senada dengan pendapat yang dicantumkan dalam buku Pondok Pesantren yang dikenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara.

Di dalam buku Sejarah Pendidikan Islam diterangkan bahwa orang-orang yang mula-mula masuk Islam (*Assabiqunal awwalun*), dan mereka secara langsung diajar dan dididik oleh Nabi untuk menjadi muslim, dan siap menerima dan melaksanakan petunjuk dan perintah Allah yang akan turun kemudian. Pada tahap awal ini, pusat kegiatan pendidikan Islam diselenggarakan secara tersembunyi di rumah Arqom bin Abi Arqom. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum Islam datang ke Indonesia, lembaga pondok pesantren pada masa itu, dimaksudkan sebagai tempat pengajaran ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren berasal bukan dari tradisi Islam adalah tidak ditemukan lembaga Pondok Pesantren di Negara-negara Islam lainnya.<sup>8</sup>

- d. Pondok pesantren menurut sejarah akar berdirinya pada tradisi Islam sendiri yaitu tradisi Tarekat. Pondok pesantren mempunyai kaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi.<sup>50</sup> Pendapat ini didasari fakta, bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dengan bentuk kegiatan tarekat. Hal ini

---

<sup>8</sup> Musthofa, *Kedatangan Islam Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Di Indonesia Perspektif Filsafat Sejarah*, h. 9.

dilandasi dengan terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu.<sup>9</sup>

Dengan demikian Ampel Denta dapat dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air, hal ini disebabkan ketika para santri telah menyelesaikan studinya, para santri-santri tersebut merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel Denta, maka munculnya wilayah-wilayah tersebut seperti kedaton menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi persebaran dan pengembangan pesantren yang telah di contohkan oleh Sunan Ampel melalui pesantrennya di Surabaya.

Namun keberadaan lembaga ini dalam pengertian modern hanya bisa ditemukan pada abad XVIII dan XIX. Dalam pandangan Abdurahman Mas`ud, lembaga pendidikan pesantren pada era colonial cenderung diposisikan sebagai lembaga yang patut dicurigai karena menjadi basis “latihan para pejuang militan” guna melawan mereka. Sejalan dengan hal ini watak pesantren itu sendiri memberikan kontribusi terhadap kemandirian dan ketahanan akan dominasinya melawan serangan dari luar. Pesantren pada posisi demikian ini dapat dipandang sebagai sebuah sistem pendidikan yang unik, dan bisa juga dilihat sebagai sebuah komunitas otonom dibawah para kiai yang kharismatik, yaitu sebuah bagian dari popularitas jawa yang sungguh-sungguh mempertahankan identitas keislamannya.<sup>10</sup>

Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi “ijazah” dari sang Kyai. Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat,

---

<sup>9</sup> Musthofa, *Kedatangan Islam Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Di Indonesia Perspektif Filsafat Sejarah*, h. 9

<sup>10</sup> Abdurrahman Mas`ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 77

tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa seperti di daerah Banten, Madura, dan sebagian Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pesantren dengan metode dan keadaan diatas ini kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan. Contoh bentuk terakhir pada Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Tegalrejo.

Pengenalan pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa selanjutnya mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di sebuah wilayah, tanah perdikan yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat majapahit pada saat itu, wilayah tersebut kemudian di namakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa.<sup>11</sup>

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila di telusuri lagi sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak para ulama atau da’i.<sup>12</sup> Menurut Anin Nurhayati dalam bukunya Inovasi kurikulum menyebutkan bahwa Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.<sup>13</sup> Pendapat yang lain juga dikemukakan oleh M. Adib Abdurrahman yang menyatakan Istilah pesantren

---

<sup>11</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), h. 12-13

<sup>12</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKiS, 1999), h. 138

<sup>13</sup> Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 47

secara etimologis asalnya berawal dari pesantrianan yang berarti tempat tinggal santri.

## 2. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Dengan tidak meninggalkan tradisi, abad 21 ini, pesantren terus mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik di bidang kelembagaan maupun menejemennya, hal ini seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, di era sekarang ini banyak ditemukan model-model pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda design bangunannya dengan pesantren-pesantren klasik. Melihat perubahan perubahan ini, maka tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Pesantren Tipe A, yaitu pesantren yang sangat tradisional. Pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan jenis pesantren inilah yang masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak ke islamannya. Masjid digunakan untuk pembelajaran Agama Islam disamping tempat shalat. Pesantren tipe ini biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok tarikat. Oleh karena itu, pesantrennya disebut pesantren tarikat. Namun mereka tidak tinggal dimasjid yang dijadikan pesantren. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah kyai atau dirumah kyai. Tipe pesantren ini sarana fisiknya terdiri dari masjid dan rumah kyai, yang pada umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pesantren.
- b. Pesantren Tipe B, yaitu pesantren yang mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah bagi santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini biasanya adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri

---

<sup>14</sup> Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Lampung: Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Islam Raden Intan Lampung, Mei 2017), Vol. 8, No. 1, h. 92-93.

pesantren tradisional. Sistem pembelajaran pada tipe ini adalah individual (sorogan), bandungan, dan wetonan.

- c. Pesantren tipe C, atau pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tersebut tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz.
- d. Pesantren tipe D, yaitu pesantren modern, Pesantren initerbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelebagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (barangkali PAUD dan juga taman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya. Sebagai contoh misalnya, pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air.
- e. Pesantren tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dijumlah pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya.
- f. Pesantren tipe F, atau ma'had 'Aly, tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa



wajib mentaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau ma'had. Sebagai contoh, ma'had 'aly UIN Malang yang telah ada sejak tahun 2000 dan semua mahasiswa wajib diasramakan selama satu tahun. Kemudian ma'had 'aly IAIN Raden Intan Lampung yang telah berdiri sejak 2010 yang lalu. Tujuan dari mahad aly tersebut adalah untuk memberikan pendalaman spiritual mahasiswa dan menciptakan iklim kampus yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing.

### 3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Melihat tipe-tipe pesantren tersebut diatas, agaknya fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-dien*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Azyumardi Azra menyebutkan, selain sebagai transfer ilmu, pesantren juga sebagai kaderisasi ulama' dan sebagai pemelihara budaya Islam. Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab seorang ulama' bukan sekedar orang yang memiliki penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholkha Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam
- b. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial
- c. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*)

Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu

---

<sup>15</sup> Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, h. 93-94

memainkan peranan sebagai *agent of change*. Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Hampir kita temukan masyarakat di sekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Jaringan (*network*) pesantren kepada masyarakat lebih dititik beratkan kepada ikatan orang tua, santri dengan pesantren, atau jaringan *thariqah* yang ada pada pesantren tertentu. Jaringan *thariqah* ini biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren ketimbang hanya hubungan orang tua santri pada umumnya. Hubungan-hubungan semacam ini yang membuat masyarakat merasa dekat dan senang terhadap keberadaan pesantren, ditambah lagi pesantren mampu menunjukkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitasnya ditengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah, (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (*life skill*), untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pesantren, karena pesantren tidak mencetak santrinya untuk menjadi pegawai pemerintah (PNS), tetapi lebih menitik beratkan kepada kemandirian santri yang tidak mengekor atau menjadi beban orang/lembaga lain. Karena itu, pesantren selalu membekali pendidikan kewirausahaan kepada santrinya sesuai dengan bentuk *life skill* yang diberikan oleh masing-masing pesantren.<sup>16</sup>

#### 4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Ada 5 elemen dalam suatu pondok pesantren, yaitu kyai, pondok, mesjid , santri , pengajaran kitab – kitab klasik, sebagai berikut:<sup>17</sup>

##### a. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren , maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Menurut asal

---

<sup>16</sup> Imam Syafe`i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, h. 92-93

<sup>17</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*, h.169-172

usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya Kyai Garuda Kencana dipakai sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang – orangtua umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab – kitab Islam Klasik kepada santrinya.

b. Pondok (Asrama)

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Di Pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan – peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur dan bahkan ronda malam. Pada awal perkembangannya , pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kyai, tetapi juga tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Tetapi saat sekarang ini tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama., dan setiap santri dikenakan semacam sewa untuk pemeliharaan pondok tersebut.<sup>19</sup>

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:<sup>20</sup>

- 1) Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

---

<sup>18</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*, h.169-170

<sup>19</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*, h.170

<sup>20</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*, h.171

2) Santri kalong, yaitu santri – santri yang berasal dari daerahdaerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren<sup>10</sup> Di dunia pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di suatu pesantren , maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatanginya itu.

d. Masjid

Mesjid merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawidalam ajaran Islam, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, mesjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar.Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu sholat berjama'ah, baik sebelum dan sesudahnya.<sup>21</sup>

e. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Salah satu unsur dalam pesantren adalah adanya pengajaran kitab –kitab klasik. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “ kitab kuning” .Kitab – kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan.Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarah ( menjelaskan ) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, sorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmuilmu Bantu, seperti nahwu, sharaf, balaghah, ma’ani, bayan dan sebagainya.<sup>22</sup>

Seiring dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat menantang hidup, pesantren sebagai lembaga pendidikan non klasikal diberbagai tempat akhirnya merubah dirinya dengan membuat model pendidikan klasikal walaupun masih juga ada pendidikan model weton atau sorokan (non klasikal);

---

<sup>21</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*, h.171-172.

<sup>22</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*, h.172.

biasanya di rumah Kiyai atau di masjid atau musolla. Untuk menghasilkan santri atau sumber daya manusia yang berkualitas pada lulusan pesantren, Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren Departemen Agama merekomendasikan untuk karakteristik kualitas santri sebagai berikut: <sup>23</sup>

- a. Mampu menjadi teladan dan pendidik (murobbi) di lingkungan keluarga, pondok pesantrennya sendiri dan masyarakat luas.
- b. Percaya pada diri sendiri (optimistik), memiliki wawasan yang berorientasi masa depan serta tanggap dan mampu menghadapi segala problematika hidup dan kehidupan yang sedang berlangsung saat ini maupun masa depan nanti.
- c. Mampu menjadi motor perkembangan di segala bidang dan secara inklusif memiliki sikap responsif dan selektif terhadap ide-ide inovatif dan ide-ide modernis yang sedang berkembang.
- d. Memiliki sifat dan sikap serta watak kepribadian yang bersedia untuk selalu menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangannya secara riil.

## **5. Peran Pondok Pesantren dalam Bidang Ekonomi**

Di Indonesia, masih dapat dihitung terkait pondok pesantren yang telah maju dan mensejajarkan serta menyeiringkan langkahnya dengan kedua hal yang sangat penting bagi perkembangan pesantren, yaitu: pendidikan dan penguasaan. Khususnya, yang berbasis modern, memang masih dapat responsive terhadap perubahan peradaban, melalui pengembangan sistem dan pola pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai dan jiwa dasarnya. Karena, lembaga tersebut telah benar-benar mampu untuk menfokuskan tujuan keduanya, tanpa harus merasa ketimpangan dengan ekonomi pesantren. Namun, lebih awam ditemukan bahwa masyarakat di pesantren lebih memilih untuk diam dan acuh terhadap modernitas dan isu-isu sosial lainnya, sebagai

---

<sup>23</sup> M. Bashori Muchsin, dan Yuli Andi Gani, *Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan*, (Bekasi: Jurnal Wacana, Dosen Fakultas Ilmu Administrasi dan Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Universitas Brawijaya, April 2009), Vol. 12, No. 2, h. 380.

respon idiom dan paradigma negatif yang dibawa oleh peralihan budaya dan perubahan ideologi masyarakat. Pada pandangan pondok pesantren yang mayoritas berbasis tradisional ini, stigma mengenai buruknya efek modernitas adalah suatu hal yang harus dihindari. Selain itu, kegiatan yang difokuskan didalamnya hanyalah mengkaji kitab kuning, tanpa harus menuntut santrinya atau masyarakat yang hidup didalamnya dengan perkembangan pesantren. Karena hal yang sangat penting adalah bagaimana menyukseskan pendidikan yang berbasis agama. <sup>24</sup>

Sehingga, kemajuan yang nyata akan sulit dicapai oleh pondok pesantren khususnya yang berbasis tradisional. Karena jika dibandingkan dengan pondok pesantren yang kini sudah maju dan katakanlah modern, sangatlah jauh dari segi metode pengajaran maupun infrastruktur lainnya. Terlebih dalam bidang ekonomi yang sekian lama bagai jalan ditempat. Hal itu, disebabkan karena tidak adanya *spin-off* antara lembaga dengan pemilik lembaga. Sudah terlihat jelas, adanya peran dari seorang pengasuh atau Kyai yang secara langsung terjun mengintervensi seluruh sudut pesantren. Karena dalam tradisinya, Kiai adalah figur sentral yang harus diikuti, sehingga perkembangannya dalam posisi stagnan. Berbeda sekali dengan pondok yang sudah menjamah posisi modern, mereka menganggap peran kiai adalah seorang figur sentral yang tidak hanya berfungsi sebagai penggerak agama atau juru da'wah melainkan juga penggerak ekonomi pesantren dan juga masyarakat sekitar pesantren. Sehingga kesejahteraan pesantren beriringan dan sangat mendukung kemajuan pendidikan yang diterapkan. Syafar menjelaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peran dan fungsi menjalankan tugas akademik dan non akademik, sehingga mampu membentuk santri yang memiliki kapasitas dan kapabilitas memperkuat komptensinya dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang secara langsung bermanfaat bagi warga lokal. <sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Tirta Rahayu Ningsih, *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal*, (Banten: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), Vol. 3, No. 1. h. 60

<sup>25</sup> Tirta Rahayu Ningsih, *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal*, h. 60-61

Atas dasar itulah, artinya pondok pesantren di Indonesia harus kembali berperan, menjadi pion utama dalam peran penggerak ekonomi melalui kemandiriannya. Serta manajemen pesantren yang *aplicable* agar terjadi keselarasan antara pengembangan pendidikan dan perkembangan ekonomi. Karena tanpa adanya ekonomi yang kuat, pondok pesantren akan mengalami kemunduran bahkan akan kehilangan eksistensinya. Tercatat lebih dari 5.000 (Lima ribu) pondok pesantren yang tersebar di 68.000 (enam puluh delapan ribu) desa, merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang mempunyai keunikan kultur. Dan hal tersebut pula menjadi bukti bahwa pesantren dapat dikatakan sebagai sebuah subkultur. Keunikan itu pula, yang pada gilirannya dapat menghasilkan nilai ekonomis yang sangat besar bila dikelola secara profesional.<sup>26</sup>

Sesungguhnya pesantren berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu:<sup>27</sup>

- a. Sebagai pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*)
- b. Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*)
- c. Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*) pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (Sosial Change) ditengah perubahan yang terjadi.

Dengan keterlibatan peran, fungsi dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang kunci sebagai motivator, inovator dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis kultural antara pesantren dan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat semakin kuat. Namun dengan demikian harus diakui belum semua potensi besar yang dimiliki pondok pesantren tersebut terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan-pemecahan masalah

---

<sup>26</sup> Tirta Rahayu Ningsih, *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal*, h. 61

<sup>27</sup> A. Halim, dan M. Choirul Arif, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 243.

ekonomi umat. Sehingga diperlukan adanya pergerakan dari pesantren itu terkait dengan pemberdayaan manajemen pondok pesantren. Sehingga pesantren dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah ekonomi umat pada umumnya, serta mensejahterakan pondok pesantren itu sendiri pada khususnya.<sup>28</sup>

Tingkat modal sosial di lingkungan sering dihubungkan dengan faktor-faktor, seperti stabilitas, integrasi, kepercayaan, solidaritas, dan toleransi, yang pada gilirannya digunakan untuk menjelaskan hal-hal, seperti pertumbuhan ekonomi diferensial atau tingkat kejahatan antar daerah. Banyak kalangan yang kemudian memahaminya sebagai entitas yang mengacu pada kepentingan kolektif jaringan sosial, yang dibangun atas dasar kepercayaan timbal balik. Begitu pula ketika Robert D. Putnam mendefinisikannya sebagai karakteristik yang ada di organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jejaring yang bisa meningkatkan efisiensinya dengan memfasilitasi aksi-aksi yang terkoordinasikan. Pada definisi ini terdapat tiga varian penting untuk mencapai kebesaran suatu organisasi seperti pesantren, antara lain:<sup>29</sup>

- a. Kepercayaan yang perlu untuk dibina dan ditumbuhkembangkan
- b. Norma sosial yang berlaku perlu ditaati bersama
- c. Jejaring sosial yang perlu dikembangkan dan dikuatkan.

Hal ini telah dibuktikan bahwa di daerah yang memiliki fungsi pemerintahan daerah yang baik dan ekonomi makmur, aktivitas masyarakat tercipta dengan suasana saling kerjasama, memiliki jejaring sosial yang baik, hubungan politik yang mapan, dan partisipasi yang tinggi. Di mana fenomena ini dibalikannya memancar etos saling percaya antar warganya. Dengan demikian, modal sosial yang terkonfigurasi dalam entitas kepercayaan (*trust*) mampu untuk memunculkan tatanan pesantren yang ideal, sehingga untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat akan terlaksana dengan pola kolektif-kolegial dan kekeluargaan pesantren senyatanya telah membuktikan

---

<sup>28</sup> Tirta Rahayu Ningsih, *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal*, h. 62.

<sup>29</sup> Dakir dan Umiarso, *Pesantren dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat*, (Surakarta: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, IAIN Surakarta, Januari-Juni 2017), Vol. XIV, No. 1, h. 5-6.



eksistensi dan kipranya menjadi dinamisator dalam fase sejarah *nation and character building*.<sup>30</sup>

Di era reformasi dan semangat desentralisasi ini, pesantren perlu membangun keinginan kuat melakukan pengembangan peran atau reposisi perannya dalam mengantisipasi segala perubahan sosial yang terjadi. Kalau dahulu pesantren dikenal sebagai lembaga *isolative*, atau lembaga sebatas pendidikan keulamaan, maka ke depan pesantren perlu mengembangkan paradigma baru pesantren sebagai institusi pengembangan masyarakat, atau tegasnya pusat pengembangan masyarakat. Klaim pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat ini, menurut kami, tidaklah suatu bentuk sikap yang latah dan mengada ada alasannya partisipasi pesantren selama ini terbukti mempunyai peran yang cukup menyerah dalam dunia pendidikan, mempunyai *elastisitas* yang tinggi sehingga pesantren dapat *survive* dalam berbagai bentuk masyarakat, dan pesantren mempunyai peran yang vital dalam menjaga nilai-nilai moral masyarakat. Dalam rangka meningkatkan kompetensi santri, ke depan output pesantren, kalau boleh membuat pemetaan, perlulah kiranya pesantren dipetakan dalam kategori-kategori yang lebih tegas, sejauh mana pesantren menargetkan output santri yang dihasilkan.

## 6. Strategi Pondok Pesantren Dalam Menjalankan Peran Bidang Ekonomi

Modal sosial merupakan sumberdaya yang berpusat pada bagaimana beragam potensi dan struktur mampu dibangkitkan untuk memanfaatkan peluang, memahami struktur yang hierarkis, jejaring sosial, pelaku, serta jembatan penghubung makro-mikro (hierarki-individu) untuk kemudian menjadi investasi untuk mendapatkan tujuan bersama. Berdasarkan deskripsi tersebut bisa dipilah komponen-komponen di dalam modal sosial, antara lain: *trust* (saling percaya); *norms* (norma-norma); *network* (jejaring); *reciprocity* (hubungan timbal-balik); dan fokus pada pencapaian tujuan bersama. Dengan dasar urgensi kepercayaan tersebut, Robert D. Putnam dalam komposisi

---

<sup>30</sup> Dakir dan Umiarso, *Pesantren dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat*, h. 6.

konsep modal sosialnya menempatkan kepercayaan-selain norma-norma sosial dan jejaring social sebagai lokus utamanya.<sup>31</sup>

Di mana hal ini, dalam pesantren, tidak hanya menyangkut dari sang kiai secara personal tetapi juga pada mayoritas civitas pesantren. Begitu pula pada konteks yang lebih luas seperti masyarakat modern, maka secara korelatif kepercayaan individu memiliki lokus yang lebih luas yaitu kepercayaan umum. Kenneth Newton menyatakan bahwa aktor individu melakukan sesuatu untuk kebaikan umum bukan karena mereka tahu individu yang lain, tetapi karena mereka percaya bahwa tindakan mereka sendiri akan dihargai melalui perkembangan positif hubungan komunal. Begitu juga tindakan kiai di pesantren melakukan tindakan untuk mendorong kebaikan komunitas diri mereka dan masyarakat sekitarnya. Di satu sisi, ada pula komponen lain yang memiliki posisi sangat penting dalam interaksi sosial untuk melakukan perubahan sosial, yaitu *network* (jejaring sosial). Ia adalah model relasi di antara pesantren dengan masyarakat yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban, serta oleh nilai dan norma pertukaran. Hakikatnya, pesantren ataupun masyarakat tersusun oleh individu-individu yang berinteraksi setiap hari dengan berbagai kepentingan dan motivasi yang melatarinya. Dari kerangka inilah, modal sosial tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan Pesantren dan Perubahan Sosial<sup>32</sup>

Salah satu prinsip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan wujud kompetensi individu tersebut dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung dilapangan, seperti kompetensi mengelola ekonomi. Pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu instrument dalam mencapai kompetensi kerja. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren

---

<sup>31</sup> Dakir dan Umiarso, *Pesantren dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat*, h. 7-8

<sup>32</sup> Dakir dan Umiarso, *Pesantren dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat*, h. 8-9.

terhadap santrinya yaitu pemberdayaan melalui peningkatkan kompetensi ekonomi para santri agar nantinya para santri tersebut setelah berada kembali di lingkungan masyarakat dapat menjadi panutan baik dalam bidang ekonomi produktif atau sebagai kader-kader pemberdaya ekonomi, di samping peran utamanya sebagai ustadz/ustadzah yang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu agama Islam. Usaha pemberdayaan masyarakat tersebut, bukan hanya tugas dan kewajiban pemerintah semata. Akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi institusi-institusi atau organisasi lokal (pondok pesantren) yang ada di masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara mendasar dan substantif, organisasi lokal memiliki kegiatan internal dan eksternal. Kegiatan internal berupa konsolidasi dan koordinasi ke dalam dengan membangun solidaritas dan komitmen. Sedang kegiatan eksternal berupa usaha-usaha pemberdayaan dan pelayanan kepada masyarakat.<sup>33</sup>

Pesantren memiliki tiga pilar atau potensi yaitu kyai-ulama, santri dan pendidikan sebagai sebuah magnet yang sangat potensial menjadi sumber ekonomi bagi eksistensi dan pengembangan pondok pesantren tersebut. Apabila tiga pilar tersebut terpenuhi maka pondok pesantren telah memenuhi, tiga fungsi utama, yaitu:<sup>34</sup>

- a. Sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama
- b. Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia
- c. Sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan kepada masyarakat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan pemberdayaan santri, adalah:<sup>35</sup>

- a. Para santri akan lebih mandiri dan lebih percaya diri, hal ini dikarenakan selain memiliki ilmu agama yang akan disampaikan kepada masyarakat, para alumni ini juga mempunyai bekal untuk

---

<sup>33</sup> Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di lingkungan Pondok Pasantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon*, h. 84.

<sup>34</sup> Syahid Ismail, *Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri*, (Medan: Jurnal Perspektif Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Januari 2016), Vol. 4, No. 1, h. 60

<sup>35</sup> Syahid Ismail, *Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri*, Vol. 4, No. 1, h. 60

memenuhi kebutuhan dunia secara mandiri atau kebutuhan ekonomi tidak lagi menggantungkan kepada orang lain.

- b. Pondok pesantren akan lebih mandiri dan cepat berkembang karena sumber dana yang selama ini hanya mengandalkan dari para santri, dan para donator, sekarang mempunyai sumber dana baru.
- c. Pondok pesantren akan lebih mendapat kepercayaan kepada masyarakat, sehingga dengan demikian akan meningkatkan minat orang tua untuk mendaftarkan anak-anaknya ke pondok pesantren..

Usaha-usaha pendekatan untuk mengembangkan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat mulai saat itu diidentifikasi ada tiga pendekatan utama:<sup>36</sup>

- a. Pendekatan pembaharuan pengajaran oleh beberapa pesantren yang berkembang secara tidak teratur dan tanpa koordinasi dan hanya dikenal dan diikuti secara terbatas. Usaha ini dilakukan oleh para kyai pesantren itu sendiri, dan kebanyakan kyai yang telah bersentuhan dengan pendidikan modern
- b. Pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya Dapertemen Agama melalui paket-paket program bantuan
- c. Pendekatan yang berasal dari prakarsa organisasi swasta yang mengembangkan ilmu pengetahuan dengan melakukan kerja sama yang erat dengan pesantren progresif tertentu. Seperti usaha yang dilakukan LP3ES diikuti P3M yang melakukan usaha pendampingan bagi pesantren-pesantren tertentu dalam rangka mengembangkan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat. Kebijakan pembangunan nasional saat ini yang menerapkan konsep otonomi daerah, di mana prakarsa-prakarsa dari bawah diberi keleluasaan atau bahkan dikembangkan dalam bentuk kerja sama yang lebih mantap antara pemerintah dan unsur-unsur atau institusi masyarakat.

Syafar mengatakan bahwa, Pesantren memiliki peran dan fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah

---

<sup>36</sup> Ziemek Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 198.

memberikan pengembangan ekonomi daerah pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Dalam hal ini, pemberdayaan ekonomi. Selain itu, disisi lain pesantren juga dituntut berperan aktif dalam menjawab aneka macam kebutuhan masyarakat yang belakangan semakin meningkat dan variatif. Dalam hal itu pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pengembangan sumber daya lokal yang menuntut kemandirian sangatlah dianggap tepat sebagai kontribusinya terhadap pemberdayaan ekonomi umat. Menurut Syafar menjelaskan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan bertujuan untuk melakukan proses perubahan agar masyarakat memahami manfaat dan peranannya dalam program pembangunan, mampu merumuskan kebutuhan dengan potensi/sumberdaya yang dimiliki, mampu menentukan prioritas masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya, serta mampu menyusun rencana kegiatan untuk menangani atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya.<sup>37</sup>

Pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren dan juga juga ditujukan kepada masyarakat yang akhirnya akan membentuk masyarakat yang mampu memajukan perekonomiannya demi penghidupannya yang layak. Selain itu juga sebagai pembentukan karakter santri agar nantinya menjadi pengembang masyarakat (*community worker*) sehingga mampu mengolah hidup dan masa depannya ketika sudah dituntut berperan dalam masyarakat. Selanjutnya Syafar menjelaskan bahwa peran *community worker* bertujuan untuk merangsang partisipasi kelompok sasaran dan mengikut-sertakan keterlibatan mereka dalam proses pelaksanaan program. Sebab masyarakat akan merasa lebih dihargai apabila keterlibatan (partisipasi) mereka berpengaruh terhadap suatu kebijakan tertentu dan berpengaruh langsung terhadap apa yang mereka rasakan. Faktor lainnya yang mempengaruhi adalah penyesuaian diri perencanaan sosial atau pemangku

---

<sup>37</sup> Tirta Rahayu Ningsih, *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal*, h. 64-65.

kepentingan atas apa yang penting dan apa yang tidak penting oleh suatu komunitas.<sup>38</sup>

## **B. Peningkatan Ekonomi Masyarakat**

### **1. Ekonomi dan Masyarakat**

Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.<sup>39</sup> Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi.<sup>40</sup>

Adapun ekonomi masyarakat adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat. Dimana ekonomi masyarakat sendiri adalah sebagian kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan masyarakat kebanyakan yang dengan cara swadaya mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan, yang selanjutnya disebut sebagai usaha kecil dan menengah (UKM) terutama meliputi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan, makanan dan sebagainya. Tujuan dari perekonomian adalah untuk mensejahterakan dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, serta mencapai kemudahan dan kepuasan. Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat maka akan tercipta kesejahteraan kelangsungan hidup yang produktif.

---

<sup>38</sup> Tirta Rahayu Ningsih, *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal*, h. 65.

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 854.

<sup>40</sup> M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 3.

## 2. Pengertian Peningkatan Ekonomi

Peningkatan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.<sup>41</sup> Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berasal dari kata oikos dan nomos. Oikos adalah rumah tangga dan nomos berarti mengatur. Dari dasar kata ekonomi tersebut lalu mendapat imbuhan per-dan-an sehingga menjadi kata perekonomian yang memiliki pengertian tindakan, aturan atau cara tentang mengelola ekonomi rumah tangga dan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>42</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian masyarakat adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatur perekonomian rumah tangga untuk menjadi lebih baik dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Peningkatan perekonomian masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat yang ada disekitar pondok pesantren hidayatullah Cilodong.

Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, perbaikan.<sup>43</sup> Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian dan perdagangan)<sup>44</sup>. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah ke arah perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.

## 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian menggambarkan bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Dalam ilmu

---

<sup>41</sup> Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 158.

<sup>42</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perkonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 24.

<sup>43</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 951.

<sup>44</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 220.

ekonomi terdapat beberapa teori pertumbuhan dimana para ekonom mempunyai pandangan yang berbeda tentang proses pertumbuhan suatu perekonomian. Teori-teori pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok teori yaitu teori pertumbuhan klasik, teori pertumbuhan neo-klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Menurut teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha didalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Artinya para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Teori pertumbuhan Neo Klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini yang dikembangkan oleh Abramovitas dan solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Teori pertumbuhan ekonomi modern meliputi teori pertumbuhan Rostow dan Kunznet. Menurut Rostow pembangunan ekonomi adalah suatu transformasi dari suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern melalui lima tahapan, yaitu tahap masyarakat tradisional, tahap prasyarat tinggal landas, tahap tinggal landas, tahap menuju kedewasaan, dan masyarakat berkonsumsi tinggi.<sup>45</sup>

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Faktor produksi dianggap sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan, naik turunnya laju pertumbuhan ekonomi merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi didalam faktor produksi tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dapat berupa faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah sumber alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi, pembagian kerja dan skala produksi. Sedangkan faktor non ekonomi yang ikut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya

---

<sup>45</sup> Heri Susanti, dkk, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Aceh Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Aceh Setelah Tsunami*, (Aceh: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia, Dosen dan Mahasiswa, Fakultas Ekonomi, Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Syah Kuala, Mei 2017), Vol. 4, No. 1, h. 1-2.



faktor sosial, faktor kualitas sumber daya manusia, faktor politik dan administratif.<sup>46</sup>

Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:<sup>47</sup>

- a. Pengalaman pribadi
- b. Kebudayaan
- c. Orang lain yang dianggap penting
- d. Media massa
- e. Institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama
- f. Faktor emosi dalam individu.

Karakter masyarakat merupakan kelompok kehidupan yang sangat kompleks dengan berbagai kemungkinan yang mempengaruhinya, sehingga wajar ketika karakter masyarakat terbentuk karena terjadi singgungan dalam kehidupan masyarakat. Murtadha Mutahhari menerangkan bahwa masalah dinamika sejarah dan faktor-faktor penggerak yang menyebabkan gerak maju masyarakat biasanya dirumuskan dalam suatu cara yang terungkap sebagai pemikiran tertentu. Lebih lanjut dia paparkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat, khususnya faktor yang menentukan kemajuan masyarakat merupakan bagian-bagian tertentu antara lain: <sup>48</sup>

- a. Ras-ras atau keturunan tertentu
- b. Lingkungan
- c. Genius atau memiliki
- d. Kemampuan istimewa
- e. Ekonomi
- f. Takdir
- g. Pendidikan

---

<sup>46</sup> Heri Susanti, dkk, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Aceh Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Aceh Setelah Tsunami*, h. 2

<sup>47</sup> Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,1982), h. 30.

<sup>48</sup> Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1986), Cet-1, h.208.

#### 4. Pengertian Masyarakat Pesantren

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, pada ilmuwan tersebut memberikan definisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi:<sup>49</sup>

- a. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan
- b. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya

Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain. Adapun Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:<sup>50</sup>

- a. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu
- b. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama
- c. Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan

---

<sup>49</sup> Setiadi, dkk, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Prendamedia, 2013), h. 36.

<sup>50</sup> Bambang Tejousumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Malang: Jurnal *Geoedukasi*, Universitas Negeri Malang, Maret 2014), Vol. III, No. 1, h. 39.

- d. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya

Masyarakat menurut penulis adalah sekelompok manusia yang tinggal disuatu tempat dengan waktu yang cukup lama saling bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial yang mempunyai kebebasan, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama yang hidup dalam realitas-realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan tersendiri yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam kajian ini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal dikawasan ponpes hidyatullah Cilodong.

### **5. Ciri dan Karakteristik Masyarakat Pesantren**

Masyarakat Indonesia kontemporer yang dimaksud adalah manusia Indonesia yang hidup setelah era reformasi, yaitu manusia Indonesia yang memiliki 3 (tiga) ciri utama, yaitu: <sup>51</sup>

- a. Masyarakat Indonesia berfaham liberal (MIL) yang hidup di perkotaan, dengan ciri terbuka, memiliki kesadaran menggunakan teknologi informasi di semua bidang kehidupan, memiliki kesadaran berpendidikan yang tinggi, konsumerais, cenderung sekuler dan posmodern serta menjadi bagian dari kapitalis, menjadi bagian dari kaum penguasa, pendukung demokrasi, elite politik dan cenderung burjuis.
- b. Masyarakat Indonesia strukturalis (MIS) yang hidup di kota dan di pedesaan Indonesia dengan ciri-ciri patuh kepada pimpinan, kesediaan hidup dalam sistem patronklien, menganut salah satu ideologi kemasyarakatan keagamaan, guyub, memiliki akses kedunia pendidikan yang terbatas, umumnya menjadi kelompok pekerja dan cenderung menjadi bagian dari masyarakat modern.
- c. Masyarakat Indonesia marginalis (MIM) yang hidup di pelosok-pelosok kota, pedesaan dan pulau-pulau terpencil, daerah-daerah perbatasan

---

<sup>51</sup> M. Burhan Bungin, *Masyarakat Indonesia Kontemporer dalam Pusaran Komunikasi*, (Malaysia: Jurnal Komunikasi, Universitas Utara Malaysia, Januari 2011), Vol. 1, No.2, h. 125-126

dengan akses transportasi dan komunikasi minimal, kurang gizi, kurang pendidikan, tradisional dan menjadi korban dari sistem-sistem sosial dan politik secara luas, patuh kepada agama dan cenderung tak berdaya.

Ciri / kriteria masyarakat yang baik, Diperlukan empat kriteria yang harus dipenuhi agar sekumpulan manusia bisa dikatakan / disebut sebagai masyarakat :<sup>52</sup>

- a. Ada sistem tindakan utama
- b. Saling setia pada system tindakan utama
- c. Mampu bertahan lebih dari masa hidup seorang anggota
- d. Sebagian atau seluruh anggota baru didapat dari kelahiran/reproduksi manusia.

---

<sup>52</sup> [blog-indonesia.com/blog-archive-6802-124html](http://blog-indonesia.com/blog-archive-6802-124html), diakses pada: 27-November-2018.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang:

1. Untuk mengetahui Peran Strategi Pesantren di Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penerapan Peran Strategi Pesantren di Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan kendala penerapan Peran Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat pada Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah. Jl. Raya Kalimulya Rt 001/005, Kalimulya, Cilodong, Kota Depok, Jawa Barat 16417

##### **2. Waktu Penelitian**

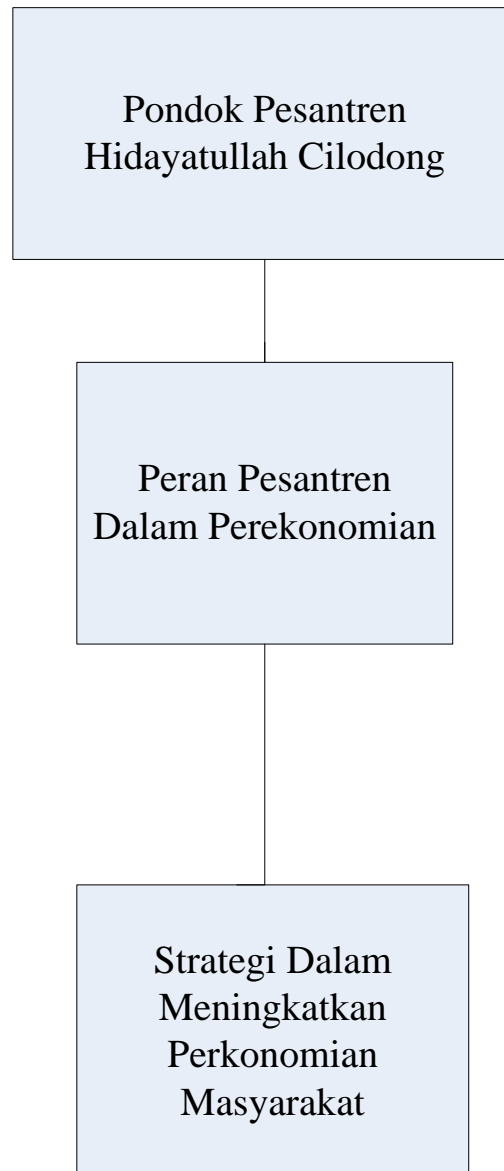
Penelitian ini berlangsung selama 5 (lima) bulan yaitu pada bulan Juni hingga bulan Oktober dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Persiapan meliputi: Penyusunan proposal, seminar proposal, dan penyusunan instrumen.
- b. Pengumpulan data di lapangan, meliputi: observasi lokalsi penelitian, penyebaran angket, dan pengumpulan dokumen.
- c. Pengolahan dan analisis data.
- d. Pembuatan laporan hasil penelitian.
- e. Pengesahan laporan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



### C. Fokus Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah Peran Strategi Pesantren yang diterapkan oleh Pesantren Hidayatullah dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat, yang secara fokus penelitian pondok pesantren Cilodong telah melakukan peran dalam perekonomian dengan strategi-strategi yang digunakan dalam meningkatkan perkonomian masyarakat

sekitar. Dalam hal ini memiliki rumusan masalah yang berarti bagaimana bentuk Peran serta Strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah guna meningkatkan Perekonomian Masyarakat, Upaya pesantren Hidayatullah Cilodong dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, dan factor-faktor yang mendukung serta menghambat pondok pesantren hidayatullah Cilodong dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

Adapun yang dimaksud Peran Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat adalah jawaban dari rumusan masalah di atas di ungkapkan dalam sebuah wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah sebagai sumber informasi tentang Peran Strategi yang diterapkan guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat, kelebihan dan kekurangan dari Strategi Pesantren yang diterapkan serta faktor-faktor pendukung dan kendala dalam menerapkan Peran Strategi Pessantren dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat pada masyarakat sekitar Pesantren tersebut.

#### **D. Metode Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, yang mana penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai Peran Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Perekonomian masyarakat di Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong Depok. Maka dari itu, peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana Hadari Nawawi menyatakan, “penelitian kualitatif atau naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.”<sup>1</sup> Adapun pendekatan kualitatif, sebagaimana yang dikatakan oleh Lexy J.

---

<sup>1</sup> Hadari Nawawi, at al., *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 174.



Moeleong, adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara menyeluruh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>2</sup>

#### **E. Sumber Data**

Sumber data atau informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengurus Kepala Departemen Ekonomi Pondok Pesantren Hidayatullah.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah “sebuah ungkapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya di ajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.”<sup>3</sup> Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai pewawancara, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali keterangan lebih mendalam. Di pihak lain, sumber informasi (*interviewee*) menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari berbagai pihak yang menjadi sumber data guna mengumpulkan data Peran Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

---

<sup>2</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 6.

<sup>3</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 130.

## 2. Observasi

Observasi ialah “pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang teliti.”<sup>4</sup> Dalam hal ini, observasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi secara langsung. Caranya peneliti mengamati gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya di Pesantren Hidayatullah Cilodong Depok berkaitan dengan Peran Strategi pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat yang seperti apa yang diterapkan di Pesantren tersebut.

## 3. Telaah Dokumen

Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, leger agenda, dan sebagainya.”<sup>5</sup> Teknik ini di gunakan untuk menalaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan data penelitian.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide yang disarankan oleh data”.<sup>6</sup> Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang mana analisis datanya dilakukan dengan cara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nasution bahwa data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka-angka, di mana mendiskripsikannya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data-data tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 54.

<sup>5</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 160.

<sup>6</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 103.

<sup>7</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2002), 142.

Data yang terkumpul selanjutnya dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Langkah selanjutnya adalah menyusun data tersebut dengan menggambarkan Peran Strategi Pesantren yang dilakukan pesantren Hidayatullah Cilodong dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat, menggambarkan kelebihan dan kekurangan dalam penerapan Peran Strategi pesantren di Pesantren Hidayatullah Cilodong serta menggambarkan faktor pendukung dan kendala menerapkan peran Strategi pesantren di Pesantren hidayatullah Cilodong.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatullah

Hidayatullah awalnya sebuah pondok pesantren yang berdiri di atas lahan wakaf seluas 120 hektar di Gunung Tembak, Balikpapan, Kalimantan Timur. Pondok pesantren ini didirikan oleh Ust Abdullah Said pada 7 Januari 1973. Dalam perkembangannya, Ust Abdullah Said mengirimkan santri-santrinya untuk berdakwah ke berbagai daerah di seluruh Indonesia, khususnya daerah-daerah minoritas Muslim. Di tempat tugas yang baru, para santri Hidayatullah tak sekadar berdakwah, tetapi juga membangun cabang pondok pesantren Hidayatullah. Pada akhirnya, tersebarlah ke lebih dari 100 kabupaten di seluruh Indonesia dalam bentuk pondok pesantren tersebut. Fokus kegiatannya adalah sosial, pendidikan, dan dakwah. Pada Musyawarah Nasional (Munas) Pertama Hidayatullah, 9–13 Juli 2000, di Balikpapan, Hidayatullah mengembangkan menejemennya menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) dan menyatakan diri sebagai gerakan dakwah dan perjuangan Islam.<sup>1</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, ormas Islam Hidayatullah berubah menjadi Perkumpulan Hidayatullah. Keanggotaan, misi, visi, dan konsep dasar gerakan bersifat terbuka. Sejalan dengan itu, kader-kader Hidayatullah yang sudah tersebar di seluruh penjuru tanah air mulai membentuk Pimpinan Cabang (PC), Pimpinan Daerah (PD) dan Dewan Pimpinan Wilayah (DPW). Hingga tahun 2013 ini, Hidayatullah sudah memiliki 33 DPW, 287 PD dan 70 PC. Jumlah DPC, PR dan PAR tidak dicantumkan karena pertumbuhannya yang terus berubah. Sejak 1978 Hidayatullah melakukan pengiriman da'i ke seluruh Indonesia dan mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Hidayatullah (STIEHID) di

---

<sup>1</sup> <http://hidayatullahdepok.org>, Diakses pada: 28-November-2018.

Depok, Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al-Hakim (STAIL) di Surabaya dan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Hidayatullah (STISID) di Balikpapan sebagai lembaga pendidikan untuk pengkaderan da'i dengan memberlakukan beasiswa penuh (biaya pendidikan dan biaya hidup) bagi mahasiswa dengan pola ikatan dinas. Da'i ini kemudian mendapatkan tunjangan maksimal hingga 3 tahun atau sampai mereka mampu menjadi pelaku ekonomi di tempatnya berada. Mulai tahun 1998 lembaga pendidikan kader da'i ini telah menghasilkan lulusan dan telah mengirimkan da'i ke berbagai daerah terutama Indonesia Bagian Timur dan Tengah. Setidaknya setiap tahun, Hidayatullah mengirimkan 150 da'i ke berbagai daerah di Indonesia dengan 50 di antaranya adalah lulusan strata satu dari lembaga pendidikan kader da'i.<sup>2</sup>

Lembaga pendidikan Hidayatullah meliputi Taman Kanak-Kanak dan kelompok bermain pra sekolah, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah di hampir semua Daerah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah setidaknya ada di setiap Wilayah dan 3 perguruan tinggi di Surabaya, Balikpapan dan Depok. Pusat Pendidikan Anak Shaleh (PPAS) adalah institusi berupa pesantren bagi anak yatim piatu. Ada lebih dari 200 Pusat Pendidikan Anak Shaleh (PPAS) dengan jumlah anak yatim piatu dan tidak mampu dimana setiap PPAS menampung sekitar 150 orang anak. Pada tahun 2013, Hidayatullah mendapat tambahan sebuah perguruan tinggi STT STIKMA Internasional Malang, yang dinaungi dibawah PW Hidayatullah Jawa Timur. Berbeda dengan Perguruan Tinggi Hidayatullah lainnya yang umumnya mempelajari ilmu agama, STT STIKMA Internasional Malang adalah perguruan tinggi yang mempelajari bidang Teknologi Informasi, Multimedia, Arsitektur, dan Komputerisasi Akuntansi. STT STIKMA Internasional Malang bergabung setelah yayasan yang lama, meng-hibah-kan lembaga STT STIKMA Internasional kepada ormas Hidayatullah. Sebagai organisasi

---

<sup>2</sup> <http://hidayatullahdepok.org>, Diakses pada: 28-November-2018.

massa Islam yang berbasis kader, Hidayatullah menyatakan diri sebagai Gerakan Perjuangan Islam (Al-Harakah al-Jihadiyah al-Islamiyah) dengan dakwah dan tarbiyah sebagai program utamanya. Keanggotaan Hidayatullah bersifat terbuka, dimana usahanya berfungsi sebagai basis pendidikan dan pengkaderan. Metode (*manhaj nubuwwah*) Hidayatullah yaitu berpegang pada al Qur'an dan as-Sunnah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hidayatullah berfokus pada pelurusan masalah aqidah, imamah dan jamaah (tajdid); pencerahan kesadaran (tilawatu ayatillah); pembersihan jiwa (*tazkiyatun-nufus*); pengajaran dan pendidikan (*ta'limatul-kitab wal-hikmah*) dengan tujuan akhir melahirkan kepemimpinan dan ummat.<sup>3</sup>

Pesantren-Pesantren Hidayatullah berfungsi sebagai tempat untuk mendalami ilmu yang kini jumlahnya ratusan tersebar di berbagai wilayah dan daerah di Indonesia hingga ke kawasan-kawasan terpencil. Kehadiran Pesantren Hidayatullah ini sebagai ikhtiar berkontribusi membangun bangsa melalui wadah diniyah kepesantrenan yang umumnya gratis untuk kalangan miskin dan dhuafa. Kampus Pesantren Hidayatullah Kota Depok, Jawa Barat, adalah merupakan salah satu cabang dari ratusan cabang Pesantren Hidayatullah di seluruh Indonesia yang di dalamnya sudah mencakup struktur pengurus daerah (DPD) yang hierarkinya berkoordinasi dengan Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Hidayatullah Jabodetabek. Pesantren ini dihuni santri yang tinggal di asrama, guru, pengasuh, pengelola dan jamaah Hidayatullah. Pola pengajaran di Pesantren Hidayatullah adalah sistem pesantren modern, yaitu penggabungan mata ajaran umum Kemendikbud dan mata ajaran khusus atau keislaman (diniyah). Mata ajaran umum sama seperti mata ajaran pada sekolah-sekolah umum lainnya, contohnya matematika, fisika, kimia dan lain lain. Mata ajaran khusus yaitu mata ajaran yang berkaitan dengan keislaman, contohnya aqidah, fiqih, bahasa Arab, dan

---

<sup>3</sup> <http://hidayatullahdepok.org>, Diakses pada: 28-November-2018.

hafalan/tahfidz Al Qur'an, serta masih banyak lagi mata ajaran yang lain, sesuai dengan jenjang pendidikan dan letak kampus.

## **2. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatullah Depok, Cilodong**

Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Depok dirintis pendiriannya sejak tahun 1989. Kegiatan pertama dimasa perintisan berkisar pada penggarapan lahan dan shilaturrahim kepada masyarakat sekitar, mengingat kondisi lahan pesantren masih berupa hutan bambu yang lebat dan belum adanya prasarana dan sarana yang memadai. Pesantren Hidayatullah Depok yang kini beralamat di Jl. Raya Kalimulya, Kelurahan Kalimulya Rt.01 RW.05, Kecamatan Cilodong, Kota Depok, saat perintisannya berdiri di atas lahan wakaf seluas 3,5 ha. Tanah ini diwakafkan oleh simpatisan yang juga salah seorang tokoh perintis Pesantren Hidayatullah Depok yaitu almarhum Ustadz Agus Soetomo. Tahun 1990 dimulai pendirian masjid atas bantuan Ibu Orni Lubis, dan diresmikan pada tahun 1991 dengan nama masjid Ummul Quro oleh (Alm) H. Ali Said SH (ketua MA saat itu). Nama ini diambil dengan harapan masjid tersebut menjadi pusat kegiatan bagi santri dan penduduk sekitarnya. Berdirinya masjid yang megah di tengah kondisi perintisan yang serba sulit, menjadi pemicu semangat dan keyakinan akan pertolongan Allah SWT. Para ustadz dan santri semakin meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan di Pondok. Kegiatan pendidikan klasikal, pelayanan dakwah bagi masyarakat sekitar serta pelayanan sosial dengan menampung, menyantuni dan mendidik anak-anak yatim piatu dan kaum dhuafa mulai dijalankan. Dalam bidang fisik mulai dibangun asrama santri yang sangat sederhana, gedung sekolah dan lainnya atas bantuan masyarakat.<sup>4</sup>

Pada tahun 1996, atas prakarsa KH. Usman Palese merintis kepanitian Kampus Terpadu yang melibatkan Pemerintah Kabupaten Bogor, Kotif Depok, LPM ISTN, Daksa Group dan para simpatisan

---

<sup>4</sup> <http://hidayatullahdepok.org>, Diakses pada: 28-November-2018.

Pondok Pesantren. Kepanitiaannya ini telah berhasil membuat master plan dan maket, meratakan tanah, pengerasan jalan, pembangunan tujuh unit Guest House dari sepuluh unit yang direncanakan. Krisis moneter pada tahun 1997 yang disusul oleh krisis-krisis lainnya, membuat upaya mewujudkan Pembangunan Kampus Terpadu mengalami kendala, akan tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat para pengurus Pondok Pesantren untuk terus melibatkan umat didalam beramal sholeh melalui Pondok Pesantren Hidayatullah. Pada bulan September 2011, terjadi perubahan status PPH Depok menjadi salah satu dari tujuh Kampus Utama Hidayatullah se- Indonesia. Kepengurusan ketua yayasan berganti dari Ust. Ir. M. Abu A'la Abdullah, MH.I kepada Ust. Drs. Wahyu Rahman. Dan saat ini amanah ketua yayasan diemban oleh Ust Lalu Mabrus, M.Pd.I dan sekretaris Muhammad Iwan Ruswanda, M.Pd.I yang dilantik pada bulan Februari silam.<sup>5</sup>

Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah terletak di Jl. Raya Kalimulya, Kelurahan Kalimulya rt.01 rw.05, Kecamatan Cilodong, Kota Depok. Yayasan ini berdiri diatas lahan wakaf seluas 3,5 ha. Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah (YPPH) Depok dirintis sejak tahun 1989. Kegiatan pertama dimasa perintisan berupa penggarapan lahan dan shilaturrahim kepada masyarakat sekitar Tahun 1990 dimulai pendirian masjid dan dinamakan masjid Ummul Quro, dengan harapan masjid tersebut menjadi pusat kegiatan bagi santri dan masyarakat sekitar Pondok. Berdirinya masjid menjadi inspirasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan di Pondok. Kegiatan pendidikan, dakwah dan layanan sosial mulai dijalankan dengan menampung, menyantuni dan mendidik anak-anak yatim piatu dan kaum dhuafa. Tahun 1996, terbentuk kepanitiaan Kampus Terpadu yang melibatkan Pemerintah Kota, Lembaga Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi dan beberapa unsur masyarakat yang terpanggil. Kepanitiaannya ini telah berhasil membuat

---

<sup>5</sup> <http://hidayatullahdepok.org>, Diakses pada: 28-November-2018.



perencanaan (site plan), membangun jalan dan tujuh unit Guest House. Krisis moneter 1997 turut mempengaruhi upaya mewujudkan <sup>6</sup>

Pembangunan Kampus Terpadu, akan tetapi secara bertahap upaya pembangunan fisik dan penyelenggaraan pendidikan terus dijalankan. Saat ini kegiatan Pondok Pesantren Hidayatullah Depok berfokus pada kegiatan pendidikan yang telah menyelenggarakan pendidikan Beby Hause, Play Grup, TK, SD, SMP, MA DAN STIE (Fullday dan Boarding). Kegiatan yang melayani tidak kurang dari 400 santri ini juga di dukung oleh kegiatan Sosial, Dakwah dan Ekonomi.<sup>7</sup>

### 3. Visi, Misi, Fungsi Dan Tujuan

#### ➤ Visi<sup>8</sup>

Menjadi Kampus Miniatur Peradaban Islam

#### ➤ Misi<sup>9</sup>

- a. Mewujudkan masyarakat berjama'ah, bersyari'ah, unggul dan berpengaruh
- b. Menggerakkan dakwah dan rekrutmen anggota baru Hidayatullah
- c. Menyelenggarakan pendidikan integral berbasis Tauhid
- d. Menyelenggarakan pasar syari'ah dan ekonomi keumatan yang berdaya saing
- e. Memberdayakan kaum dhu'afa dan mustadh'afin
- g. Mengembangkan lingkungan kampus yang alami, ilmiah dan Islamiah

### 4. Fungsi Pesantren Hidayatullah <sup>10</sup>

Pesantren Hidayatullah Depok mempunyai fungsi sebagai:

- a. Kampus peragaan syarat Islam
- b. Kampus dakwah dan rekrutmen anggota
- c. Kampus pendidikan dan perkaderan

---

<sup>6</sup> <http://hidayatullahdepok.org>, Diakses pada: 28-November-2018.

<sup>7</sup> <http://hidayatullahdepok.org>, Diakses pada: 28-November-2018.

<sup>8</sup> <http://hidayatullahdepok.org>, Diakses pada: 28-November-2018.

<sup>9</sup> <http://hidayatullahdepok.org>, Diakses pada: 28-November-2018.

<sup>10</sup><http://hidayatullahdepok.org>, Diakses pada: 28-November-2018.

- d. Kampus pemberdayaan ekonomi
- e. Kampus peduli *dhu'afa* dan *mustadh'afin*

## 5. Tujuan Pesantren Hidayatullah<sup>11</sup>

Tujuan Pesantren Hidayatullah adalah ridha Allah swt yang dicapai melalui:

- a. Membangun wilayah pemukiman muslim sebagai peradaban islam miniature
- b. Mendirikan lembaga pendidikan integral yang unggul dan berdaya saing
- c. Melakukan pembinaan dan perkaderan untuk lahirnya pemimpin dan pejuang peradaban islam
- d. Mendirikan lembaga/usaha ekonomi produktif untuk pendanaan jamaah dan perjuangan peradaban Islam
- e. Memberdayakan dhuafa dan mustadhafin menuju kehidupan mandiri dan kompetitif

## B. Temuan Hasil Penelitian

### 1. Peran Pondok Pesantren di Masyarakat

Jadi peran kita memfasilitasi berupa menghimpun potensi-potensi ekonomi di masyarakat sekitar. Biasanya untuk menghidupkan ekonomi khususnya di wilayah pesantren itu ada warga kemudian ada juga santri, warga dan santri ada kebutuhan ekonomi tidak dipungkir termasuk dalam kebutuhan sehari-hari. Kemudian kebutuhan sehari-hari itu berupa makanan sehari-hari dan jajanan. Jadi untuk menghidupkan ekonomi kita pihak pondok pesantren memfasilitasi masyarakat-masyarakat sekitar yang mempunyai potensi-potensi ekonomi. Sebagai contoh ada yang hobi jualan seperti jualan kue, makanan dan lain-lain kita fasilitasi. Tidak hanya warga pesantren tapi warga sekitar juga kita fasilitasi. Karena sudah jelas bahwa santri-santri kan membeli sesuatu ke kita Insya

---

<sup>11</sup> <http://hidayatullahdepok.org>, Diakses pada: 28-November-2018.

Allah tidak ada yang tidak terjual disini. Makanan, minuman, jajanan, barang kebutuhan sehari-sehari dan kemudian sembako ada disini. Jadi perannya kita mencoba mengakomodir potensi-potensi ekonomi yang ada di masyarakat lingkungan di sekitar pesantren.<sup>12</sup>

Karena kami melihat di Pondok Pesantren identic dengan pendidikan. Pendidikan tidak bisa menganggap rendah pendanaan. Jadi pendidikan harus ditopang oleh pendanaan yang kuat. Sementara memang pendanaan itu tidak harus mengandalkan pendidikan memang harus punya unit usaha untuk menopang pendidikan tersebut. Di pondok pesantren Hidayatullah ini potensi-potensi ekonomi masih belum berkembang/masih belum besar jadi kita coba membangun itu. Jadi kedepan unit usaha yang menopang pendidikan di luar dari SPP dan lain sebagainya. Nanti kedepannya juga unit usaha itu bisa untuk biaya pendidikan tidak selalu bisa dibebankan oleh biaya SPP. Jadi dari keuntungan unit usaha itu bisa membantu masyarakat yang tidak mampu, nanti masyarakat yang tidak mampu di sekitar seperti yatim piatu, dhuafa, dan lain, nanti kita bisa tolong dari dana-dana unit usaha tersebut.

<sup>13</sup>

Dalam menjalankan peran kitas sebagai yang memberikan fasilitas untuk kegiatan usaha atau kegiatan ekonomi ini kita awalnya kita mulai dari yang terkecil dulu, dari hal-hal yang sedikit kemudian dan sederhana mulai dari jual beli makanan ringan kemudian nanti sampai kedepannya bisa terwujud minimarket. Memang mulai dari yang kecil dahulu, memang kita masih kurang lebih 1-2 tahun ini kita merintis usaha-usaha kantin untuk santri dan luar santri kemudian mini market untuk kedepannya. Di pondok pesantren ini fokus untuk melayani masyarakat pesantren dulu, masyarakat sekitaran pesantren dulu, fokus pada

---

<sup>12</sup> Susilo Gunawan, sebagai Kepala Departemen Ekonomi, *Wawancara Pribadi*, 28 November 2018.

<sup>13</sup> Susilo Gunawan, sebagai Kepala Departemen Ekonomi, *Wawancara Pribadi* 28 November 2018.

mengembangkan yang didalm nanti baru fokus mengembangkan yang ada di luar.<sup>14</sup>

Yang berperan dalam melakukan kegiatan ekonomi atau kegiatan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat tentunya, Para pengasuh, para pembina, guru-guru, ustadz dan ustadzah yang ada disini juga berperan. Jadi kegiatan unit usaha ini masih untuk sekitaran kalangan internal belum eksternal. Kita juga ada sebuah layanan delivery misalnya ada yang pesan beras, gan dan lain-lainnya nanti kita bisa antarkan, Jadi kita masih belum bisa keluar masih sekitaran masyarakat dekat kawasan pondok pesantren hidayatullah ini. Dalam mengaktualisasikan peran kita untuk masyarakat adalah kita mencoba bersinergi dengan wali murid untuk berkerja sama dengan wali murid tersebut. Jadi kita seminggu sekali ada kajian-kajian umum nanti kita kasih pencerahan-pencerahan/pengarahan-pengarahan nanti disitu muncul unit usaha dari para murid itu/sebuah komite/kumpulan-kumpulan wali murid, mereka berkumpul dan mereka membuka produk atau berkumpul untuk membuat sebuah usaha yang dimana nanti kita fasilitasi.<sup>15</sup>

Sebagai contoh usaha dari kumpulan wali murid itu roti sirah, roti sirah sebagai sebuah unit usaha yang dimana produknya adalah roti yang diperjualkan di pesantren kita. Jadi juga setiap hari jumat kita membuka pameran di situ kita berkerja sama pada masyarakat sekitar dan nanti ada stan-stan untuk mendagangkan sebuah produk unit usaha tersebut. Dan juga murid kita batasin untuk membeli/belanja dari produk-produk di luar atau berbelanja di luar, boleh berbelanja namun kita batasin di luar dari lingkungan pesantren. Jadi perannya adalah sebagai fasilitator atau penghubung antara penjual dan pembeli.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Susilo Gunawan, sebagai Kepala Departemen Ekonomi, *Wawancara Pribadi*, 28 November 2018.

<sup>15</sup> Susilo Gunawan, sebagai Kepala Departemen Ekonomi, *Wawancara Pribadi*, 28 November 2018.

<sup>16</sup> Susilo Gunawan, sebagai Kepala Departemen Ekonomi, *Wawancara Pribadi*, 28 November 2018.

## **2. Upaya Pesantren dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat**

Upaya kita itu mulai dari hal-hal yang kecil dulu atau dari hal-hal sederhana. Jadi masyarakat biasanya bikin apa bisa buat produk apa itu nanti kita fasilitas atau mengajak masyarakat untuk jual disini. Jadi barang yang diproduksi oleh masyarakat/wali murid bisa di jual dan di masukan disini di pondok pesantren kita. Semuanya alhamdulillah berjalan karena kita masih awal merintis jadi tidak semua di dilakukan masih sedikit-sedikit. Jadi awalnya hanya sebuah wacana cuma untuk merintisnya kurang lebih 3 tahun. Untuk 3 tahun terakhir kita melakukan upaya-upaya menjalankan atau melakukan sebuah peningkatan dari segi SDM dan kualitas pelayanan yang harus terus ditingkatkan.<sup>17</sup>

Pesantren ingin terlibat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat karena berbuatlah dari sekarang berbuatlah dari diri kita sekarang. Kalau bukan kita siapa lagi. Kalau mengandalkan orang takutnya tidak sesuai dengan keinginan masyarakat sekitar pondok pesantren hidayatullah ini. Meskipun kecil dan sederhana yang kita lakukan dari hal-hal kecil yang kita lakukan. Karena yang saya lihat pondok pesantren yang jadi pokok utamanya adalah pendidikan bukan ekonomi dan ekonomi belum jadi perhatian di pondok pesantren, jadi kita membangun wacana kalau ekonomi juga penting dalam pondok pesantren itu kita lakukan secara pelan-pelan dalam membangunnya. Pandangan masyarakat terkait kegiatan yang kita lakukan mereka alhamdulillah positif, dan kita kedepannya tidak dibebankan atau di topang biaya SPP atau biaya-biaya yang lain atau bantuan-bantuan yang lain. Yang terpenting kita optimis, berdoa dan berusaha sebaik mungkin, kalau sekarang hasilnya belum terlihat nanti pasti akan

---

<sup>17</sup> Susilo Gunawan, sebagai Kepala Departemen Ekonomi, *Wawancara Pribadi*, 28 November 2018.

terlihat.<sup>18</sup>

### **3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat**

Untuk faktor pendukung yaitu jadi peran kita walaupun tidak semua ada juga yang terjun ke masyarakat dan menjadi pengurus masyarakat dan juga sekaligus sebagai penghubung antara pesantren dan masyarakat. Jadi misalnya pesantren punya program ini atau acara ini nanti si penghubung itu yang menyampaikan kepada masyarakat. Dan juga secara umum untuk mengapreasiasikan unit-unit usaha/kegiatan yang kita miliki. Untuk faktor penghambat yaitu seperti ada informasi yang tidak kita sampaikan kepada masyarakat/kurangnya informasi dari kita. Untuk cara mengatasi faktor penghambat itu karena dulu belum ada penghubung informasi antara masyarakat dan pihak pondok pesantren maka itu sekarang bukan menjadi sesuatu hambatan buat kita. Yang sekarang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya SDM dari kita dan perlunya perbaikan akan SDM yang kita miliki. Faktor yang menjadi semangat untuk kita yaitu lebih baik tangan di atas dari pada di bawah, jadi intinya kita harus mandiri dalam hal perekonomian.<sup>19</sup>

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren memposisikan dirinya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik. Potensi dan peran pesantren sebagaimana disebutkan di atas, mempunyai

---

<sup>18</sup> Susilo Gunawan, sebagai Kepala Departemen Ekonomi, *Wawancara Pribadi*, 28 November 2018.

<sup>19</sup> Susilo Gunawan, sebagai Kepala Departemen Ekonomi, *Wawancara Pribadi*, 28 November 2018.

nilai yang cukup strategis dan signifikan dalam memberikan sumbangsih dan perannya bagi peningkatan keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren di samping berperan sebagai *agent of social change*, sekaligus sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat. Hal ini, terlihat setidaknya bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya, dengan dibentuknya kelompok Wirausaha Bersama antar pesantren dengan masyarakat.<sup>20</sup>

Berkaitan dengan peran pesantren dalam rangka penanaman kemandirian ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren. Keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya.<sup>21</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faozan menunjukkan bahwa pondok pesantren yang didiami oleh santri dengan jumlah cukup banyak merupakan konsumen yang positif dan didukung oleh masyarakat sekitarnya. Artinya, santri dan masyarakat sekeliling pada dasarnya adalah konsumen yang kebutuhannya dapat dicukupi secara ekonomi oleh pesantren itu sendiri, jadi pada hakikatnya bisa mandiri untuk pusat kelembagaan ekonomi bagi warga pesantren di dalam dan diluar

---

<sup>20</sup> Ugin Lugina, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat*, (Kuningan: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Pengawas PAI SMA Kabupaten Kuningan, Desember 2017), Vol. 4, No. 1, h. 55

<sup>21</sup> Syahrul Falah dan Irham Zaki, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat ala Pondok Pesantren di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya*, (Surabaya: Jurnal Ekonomi Syariah, Teori dan Terapan, Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, April 2017), Vol. 4, No. 4, h. 341-342

pesantren.<sup>22</sup>

### 1. Peran Pondok Pesantren di Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian dengan mewawancarai salah satu narasumber kepala departemen ekonomi pada pondok pesantren hidayatullah Cilodong maka mengatakan bahwa, Peran yang dilakukan adalah memfasilitasi dengan cara menghimpun potensi-potensi ekonomi di masyarakat sekitar. Jadi untuk menghidupkan ekonomi pihak pondok pesantren memfasilitasi masyarakat-masyarakat sekitar yang mempunyai potensi-potensi ekonomi. Sebagai contoh ada yang hobi jualan seperti jualan kue, makanan dan lain-lain nanti di fasilitasi. Tidak hanya warga pesantren tapi warga sekitar juga kita fasilitasi. Karena sudah jelas bahwa sudah pasti nanti santri-santri akan membeli sesuatu di sini. Makanan, minuman, jajanan, barang kebutuhan sehari-sehari dan kemudian sembako ada disini. Jadi perannya kita mencoba mengakomodir potensi-potensi ekonomi yang ada di masyarakat lingkungan di sekitar pesantren. Dalam hal melakukan perannya pondok pesantren hidayatullah Cilodong melihat sebuah ideology yang menyatakan bahwa pondok pesantren identik dengan pendidikan maka, pondok pesantren memberikan tanggapan bahwa pendidikan tidak boleh menganggap pendanaan atau ekonomi sebagai sesuatu yang tidak dibutuhkan karena ekonomi dengan pendanaan yang kuat nanti yang akan menopang kebutuhan pendidikan tersebut. Jadi kedepan unit usaha yang menopang pendidikan di luar dari SPP dan lain sebagainya. Nanti kedepannya juga unit usaha itu bisa untuk biaya pendidikan tidak selalu bisa dibebankan oleh biaya SPP. Jadi dari keuntungan unit usaha itu bisa membantu masyarakat yang tidak mampu, nanti masyarakat yang tidak mampu di sekitar seperti yatim piatu, dhuafa, dan lain, nanti kita bisa tolong dari dana-dana unit usaha tersebut.

---

<sup>22</sup> Syahid Ismail, *Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri*, (Medan: Jurnal Perspektif Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Januari 2016), Vol. 4, No. 1, h. 58.



Lalu dalam menjalankan peran pondok pesantren hidayatullah memberikan fasilitas untuk kegiatan usaha atau kegiatan ekonomi ini kita dengan memulai dari hal yang terkecil dengan menjual makanan, jajanan, yang nanti kedepannya berkembang menjadi sebuah minimarket. Dengan memulai merintis kurang lebih 1-2 tahun dari yang kecil dari awal yang hanya berbentuk kantin untuk santri dan luar santri kemudian nanti berkembang menjadi minimarket. Serta didukung dalam melakukan perannya oleh para guru-guru, ustadz-ustadzah, para pengasuh, pimpinan dan pembina maka, bisa terlaksananya peran tersebut di pondok pesantren hidayatullah Cilodong. Karena fokus dari pondok pesantren hidayatullah adalah untuk pengembangan masyarakat internal bukan pada masyarakat eksternal maka lebih mudah menjalankan perannya untuk pengembangan atau peningkatan ekonomi masyarakat. Dalam memaksimalkan peran pesantren hidayatullah maka melakukan sesuatu yaitu bersinergi dengan wali murid/orang tua para santri dengan mengajak orang tua atau wali murid tersebut untuk sama-sama mengembangkan ikut serta dalam kegiatan ekonomi yang di selenggarakan oleh pondok pesantren hidayatullah. Dengan kumpulan-kumpulan dari wali murid atau orang tua santri yang tergabung dalam sebuah ikatan dan mereka akan sepakat membuat suatu produk yang akan di jual oleh pihak pondok pesantren hidayatullah dengan ini peran pondok pesantren hidayatullah sebagai fasilitator yang dimana bertemunya antara penjual dan pembeli akan terlaksana dengan baik.

Maka dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian bahwa pondok pesantren dalam menjalankan perannya di masyarakat dalam hal meningkatkan ekonomi masyarakat yaitu dengan cara memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha yang dimiliki masyarakat atau memberikan sebuah tempat dan fasilitas dalam menjual barang usaha yang ia miliki. Lalu pesantren hidayatullah yang dilengkapi sebuah tempat atau sebuah pasar yaitu santri, ustadz dan semua yang ada dilingkungan pesantren yang menyebabkan masyarakat berkembang dan mengalami peningkatan

ekonomi. Dan juga dengan mengajak orang tua santri/wali murid untuk berkerja sama dalam membangun atau meningkatkan ekonomi masyarakat sekitaran pondok pesantren.

Dalam hal ini pondok pesantren hidayatullah Cilodong telah melakukan sebuah pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat dengan cara mengajak atau mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat dengan memberikan sebuah pengarahan terhadap bakat apa yang dimiliki sehingga menghasilkan produk yang bisa dijual dalam meningkatkan ekonomi mereka. Dalam pengertian ini, pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat itu dalam menentukan masa depan mereka, serta untuk berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Sedangkan Mac Ardle dalam Hikmat mengungkapkan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan. Kartasmita memberikan beberapa definisi pemberdayaan. Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain penciptaan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Rizal Muttaqin, *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren*, (Bandung: Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, Dosen STAI Al-Jawawi, Desember 2011(Vol. 1, No. 2, h. 75).

Untuk memberdayakan masyarakat terdapat tiga hal yang harus dilakukan yaitu:<sup>24</sup>

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat
- c. Pemberian perlindungan dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi lebih lemah

Sebagai lembaga sosial keagamaan dan kemasyarakatan, pesantren mempunyai peran multi fungsi. Tiga peran utama pesantren meliputi fungsi sebagai lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga pengembangan kemasyarakatan. Hanya saja, realitas kapasitas kelembagaan pesantren yang berbeda-beda menyebabkan karakter kemandirian yang dibangunnya berbeda-beda sesuai proses dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing pesantren. Pesantren selalu berproses bersama masyarakat dan berkarakter sosial kemasyarakatan sebagai *center of excellence* bagi pembinaan potensi dan pelayanan sosial bersama masyarakat di sekitarnya.<sup>25</sup>

Dalam perannya pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong memilih sebagai fasilitator antara penjual dan pembeli yang artinya dia hanya membantu masyarakat menjual produknya dan membantu dalam memberikan peluang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitaran pondok. Media bagi pondok pesantren hidayatullah pengembangan dan pemberdayaan masyarakat adalah tempat atau sarana penjual yang disediakan agar memudahkan masyarakat dalam memasarkan produknya karena sudah jelas pembelinya yaitu para santri, ustadz, pembina, wali murid dan pimpinan. Tujuan yang digunakan oleh pondok pesantren

---

<sup>24</sup> Syahrul Falah dan Irham Zaki, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat ala Pondok Pesantren di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya*, h. 344

<sup>25</sup> R. Lukman Fauroni, *Model Pemberdayaan Ekonomi Ala Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung*, (Surakarta: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Dosen IAIN Surakarta, Juni 2011), Vol. 5, No. 1, h. 8.

hidayatullah dalam melakukan kegiatan ekonomi adalah memberdayakan masyarakat dan bukan mencari keuntungan yang berlebihan.

## **2. Upaya Pesantren dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat**

Berdasarkan hasil penelitian dengan mewawancarai salah satu narasumber kepala departemen ekonomi pada pondok pesantren hidayatullah Cilodong maka mengatakan bahwa, Upaya yang dilakukan pondok pesantren hidayatullah Cilodong adalah dengan memulai kegiatan dalam meningkatkan perekonomian dari hal yang terkecil. Serta mengajak masyarakat mendagangkan produknya di pesantren hidayatullah Cilodong, barang yang diproduksi oleh masyarakat/wali murid bisa di jual dan di masukan. Lalu dalam mulai langkah awal dalam melakukan upaya tersebut dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sebagai fasilitator maka sudah berjalan 3 tahun. Untuk 3 tahun terakhir kita melakukan upaya-upaya menjalankan atau melakukan sebuah peningkatan dari segi SDM dan kualitas pelayanan yang harus terus ditingkatkan. Meskipun kecil dan sederhana yang pondok pesantren Cilodong lakukan menjadi sebuah ladang untuk masyarakat dalam meningkatkan ekonomi mereka. Pandangan masyarakat terkait kegiatan yang di lakukan pondok pesantren hidayatullah dalam kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat sebagai fasilitator maka sangat positif. Lalu harapan yang besar pada pondok pesantren hidayatullah adalah bahwa pondok pesantren tidak di topang oleh biaya SPP, biaya yang lainnya atau bantuan lainnya. Pondok pesantren hidayatullah Cilodong tetap optimis, berdoa dan berusaha sebaik mungkin.

Kegiatan pengorganisasian masyarakat diawali dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan kesadaran kritis masyarakat, melalui serangkaian kegiatan diskusi kelompok terarah atau *Focussed Group Discussion* (FGD) dan pemetaan sumberdaya komunitas dampingan, sebagai upaya untuk mendorong masyarakat membahas bersama persoalan *riil* di bidang pemberdayaan ekonomi

yang dihadapi dan bagaimana menyelesaikannya, serta apa yang dibutuhkan untuk menanggulangi masalah di masyarakat khususnya komunitas santri di pondok pesantren secara efektif dalam bentuk komitmen (individu dan kelompok), keahlian, sumber daya, kelembagaan, organisasi dan lain-lainnya. Proses pengorganisasian masyarakat ini mengarah pada terbentuknya kader yang kemudian bersama fasilitator mendorong peran aktif masyarakat, dalam proses pengukuhan lembaga komunitas sebagai representasi masyarakat yang berperan sebagai motor penggerak masyarakat dalam melakukan pengelolaan usaha yang dikembangkan oleh masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.<sup>26</sup>

Menurut Wilsonm terdapat 7 tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat, yaitu:<sup>27</sup>

- a. Tahap pertama yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik.
- b. Tahap kedua, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau faktor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya.
- c. Tahap ketiga, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggungjawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya.
- d. Tahap keempat, upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggung jawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik.
- e. Tahap kelima, hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik.

---

<sup>26</sup> Jumarddin, dkk, *Pendidikan Life Skill Komunitas Santri Melalui Budidaya Jamur Merang Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Jannah Konawe Selatan*, (Kendari: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, IAIN Kendari,2016), Vol. 11, No. 2, h. 4.

<sup>27</sup> Jumarddin, dkk, *Pendidikan Life Skill Komunitas Santri Melalui Budidaya Jamur Merang Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Jannah Konawe Selatan*, h. 4-5.

- f. Tahap keenam, telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya.
- g. Tahap ketujuh, masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

Maka dalam hal ini pondok pesantren hidayatullah Cilodong dalam melakukan upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat adalah dengan melakukan fasilitator untuk masyarakat, mendorong masyarakat sekitarnya pondok pesantren untuk bergerak dalam melakukan peningkatan ekonomi mereka serta sebagai motor penggerak masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi. Dengan memotivasi masyarakat agar bisa menghasilkan suatu produk yang memberikan nilai jual serta pondok pesantren hidayatullah memberikan sebuah kesempatan atau peluang untuk masyarakat dalam menjual produk yang mereka hasilkan. Dalam hal ini pondok pesantren hidyatullah bukan sebagai pelaku usaha tapi lebih sebagai fasilitator dan motor penggerak dalam membangkitkan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi mereka.

Dalam hal ini dalam melakukan upaya meningkatkan ekonomi masyarakat dengan kata lain melakukan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat berdasarkan literatur dan penelitian di lapangan yang ada maka pondok pesantren hidyatullah telah melakukan beberapa hal berikut:

a. Strategi

- 1) Peningkatan kemampuan menuju kemandirian sosial dan ekonomi
- 2) Pendampingan soaial melalui lembaga-lembaga manajemen dan ekonomi yang ada di lingkungannya.
- 3) Pembangunan dan pengembangan sistem informasi penanganan

fakir miskin.

b. Prinsip

- 1) Profesionalisme, penanganan dilaksanakan berdasarkan kaidah profesionalisme pelayanan baik administratif maupun teknis operasional
- 2) Kemandirian, penanganan kemiskinan bertujuan menciptakan kemandirian dengan menghindari ketergantungan kepada pihak luar

c. Kegiatan

- 1) Pengembangan kapasitas, diarahkan untuk menggali dan meningkatkan potensi dan sumber untuk didayagunakan sebagai modal sosial menuju kemandirian
- 2) Pendampingan sosial, diarahkan untuk membangun motivasi, menumbuhkan kepercayaan diri, serta meningkatkan berbagai keahlian oleh para pendamping terlatih.
- 3) Penumbuhan kepedulian sosial masyarakat, diarahkan untuk membangun dan meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat, termasuk dunia usaha agar dapat mengambil bagian yang signifikan dalam proses penanganan kemiskinan.
- 4) Penguatan jaringan penanganan, diarahkan untuk memperkuat jaringan jaringan-jaringan sosial penanganan yang telah ada antar sektor dan antara pelaku baik antar masyarakat, dan dunia usaha.

### **3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat**

Berdasarkan hasil penelitian dengan mewawancarai salah satu narasumber kepala departemen ekonomi pada pondok pesantren hidayatullah Cilodong maka mengatakan bahwa, faktor pendukung yaitu adanya pengurus dari pondok pesantren hidyatullah Cilodong sebagai penghubung untuk memberikan informasi kepada masyarakat

serta penghubung antara pesantren dan masyarakat. Yang sekarang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya SDM dari kita dan perlunya perbaikan akan SDM yang kita miliki. Faktor yang menjadi semangat untuk kita yaitu lebih baik tangan di atas dari pada di bawah, jadi intinya kita harus mandiri dalam hal perekonomian.

Maka berdasarkan hasil penelitian yang menjadi faktor penghambat hubungan masyarakat dan pihak pondok pesantren adalah kurangnya sumber daya manusia yang menjalankan atau mengelola usaha-usaha yang diberikan kepada masyarakat. Karena pihak pesantren hidayatullah adalah sebagai fasilitator maka sumber daya manusia sangat di perlukan agar bisa menampung semua jenis-jenis usaha yang dimiliki oleh masyarakat sekitar pondok pesantren Cilodong. Sedangkan untuk faktor pendukung adalah adanya sebuah media yang dimana oknum atau pengurus pondok pesantren hidayatullah sebagai penghubung antara pihak pesantren dan masyarakat, jadi semua kegiatan pondok pesantren bisa di sampaikan kepada masyarakat termasuk dalam kegiatan ekonomi yang berfungsi meningkatkan ekonomi masyarakat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dalam perannya pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong memilih sebagai fasilitator antara penjual dan pembeli yang artinya dia hanya membantu masyarakat menjual produknya dan membantu dalam memberikan peluang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitaran pondok.
2. Dengan memotivasi masyarakat agar bisa menghasilkan suatu produk yang memberikan nilai jual serta pondok pesantren Hidayatullah memberikan sebuah kesempatan atau peluang untuk masyarakat dalam menjual produk yang mereka hasilkan. Dalam hal ini pondok pesantren Hidayatullah bukan sebagai pelaku usaha tapi lebih sebagai penyemangat dan memotivasi dalam membangkitkan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi mereka.
3. Sedangkan untuk faktor pendukung adalah adanya sebuah media yang berperan sebagai penghubung antara pihak pesantren dan masyarakat, jadi semua kegiatan pondok pesantren termasuk dalam kegiatan ekonomi bisa di sampaikan kepada masyarakat.

#### **B. Saran**

1. Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong, lebih kepada pelaku usahanya jadi seharusnya pondok pesantren Cilodong juga sebagai pelaku usaha bukan sebagai fasilitator.
2. Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong, harus maju memasarkan produknya keluar wilayah pondok, tidak hanya kepada masyarakat di sekitar pondok saja.
3. Untuk peneliti lain, di harapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini di pesantren lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Choirul M dan Halim A, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Akbar Setiady Purnomo dan Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Arifin, *Kafita Seleka Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- blog-indonesia.com/blog-archive-6802-124html, diakses pada: 27-November-2018.
- Djamaluddin, *Teologi pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2001)
- Djaelani Qadir Abdul, *Peran Ulama dan santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994)
- Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Departemen *Pendidikan Nasional*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Fasa Iqbal Muhammad, “Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi kasus Pondok Moder Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur),” Tesis, Yogyakarta: Progran Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, <http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses pada 18 Agustus 2015, pukul 14.30
- Gani Andi Yuli dan Muchsin Bashori M, *Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan*, (Bekasi: Jurnal Wacana, Dosen Fakultas Ilmu Administrasi dan Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Universitas Brawijaya, April 2009), Vol. 12, No. 2
- Harjito, dkk, “studi potensi Ekonomi dan Kebutuhan Pondok Pesantren se Karesidenan kedu Jawa Tengah,” *Jurnal Fenomena*, Vol.6, No.1, <http://arsip.uii.ac.id>, diakses pada 20 agustus 2015, pukul 09,18.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKiS, 1999)
- <http://hidayatullahdepok.org>, Diakses pada: 28-November-2018.
- Ismail Syahid, *Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri*, (Medan: Jurnal Perspektif Sosiologi, Dapartemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Januari 2016), Vol. 4, No. 1

Jumarddin, dkk, *Pendidikan Life Skill Komunitas Santri Melalui Budidaya Jamur Merang Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Jannah Konawe Selatan*, (Kendari: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, IAIN Kendari,2016), Vol. 11, No. 2

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Lugina Ugin, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat*, (Kuningan: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Pengawas PAI SMA Kabupaten Kuningan, Desember 2017), Vol. 4, No. 1,

Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986)

Mustajab, *Masa Depan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2015)

Musthofa, *Kedatangan Islam Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Di Indonesia Perspektif Filsafat Sejarah*, (Madiun: Jurnal An-Nuha, Sekolah Tinggi Agama Islam, Juli 2015), Vol. 2, No. 1

Mastuhu, *Memeberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Mas'ud Abdurrahman, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004)

Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)

Moeleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006)

Mutahhari Murtadha, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1986), Cet-1,

Muttaqin Rizal, *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren*, (Bandung: Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, Dosen STAI Al-Jawawi, Desember 2011(Vol. 1, No. 2,

Nafi' Dian dkk, *praxis pembelajaran pesantren* (Yogyakarta: PT L-kis Pelangi Aksara, 2007)

Nasution S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2002), 142.

Nawawi Hadari, at al., *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)

Ningsih Rahayu Tirta, *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Malalui Pengembangan Sumber Daya Lokal*, (Banten: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,2017), Vol. 3, No. 1.

Nurhayati Anin, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2010)

Saridjo M, *Sejarah pondok pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980)

Setiadi, dkk, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Prendamedia, 2013)

Sholahuddin M, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)

Soelaima Munandar M, *Dinamika Masyarakat Transisi Mencari Alternatif Teori Sosiologidan Arah Perubahan* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 1998)

Sumodiningrat Gunawan, *Membangun Perkonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

Sunyoto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Santri*, Pesantren Nurul Haq, Surabaya, studi kasus, Malang, FPS, IKIP, 1989

Susanti Heri, dkk, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Aceh Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Aceh Setelah Tsunami*, (Aceh: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia, Dosen dan Mahasiswa, Fakultas Ekonomi, Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Syah Kuala, Mei 2017), Vol. 4, No. 1,

Syafe`I Imam, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Lampung: Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Islam Raden Intan Lampung, Mei 2017), Vol. 8, No. 1

Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*, (Padang: Jurnal Darul`Ilmi, Dosen Jurusan Tarbiyah, STAIN Padangsidempuan, 2013), Vol. 01, No. 02

Umam Khotibul dan Bustomi Ilham, *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di lingkungan Pondok Pasantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon*,

Umiarso dan Dakir, *Pesantren dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat*, (Surakarta: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, IAIN Surakarta, Januari-Juni 2017), Vol. XIV, No. 1

Tejousumo Bambang, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Malang: Jurnal Geoedukasi, Universitas Negeri Malang, Maret 2014), Vol. III, No. 1,

Bungin Burhan M, *Masyarakat Indonesia Kontemporer dalam Pusaran Komunikasi*, (Malaysia: Jurnal Komunikasi, Universitas Utara Malaysia, Januari 2011), Vol. 1, No.2,

Zaki Irham dan Falah Syahrul, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat ala Pondok Pesantren di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya*, (Surabaya: Jurnal Ekonomi Syariah, Teori dan Terapan, Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, April 2017), Vol. 4, No. 4,

Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri)

## LAMPIRAN 1

Pada lampiran pertama ini berisi tentang wawancara saya dengan narasumber yakni Bapak Susilo yang menjabat sebagai Kepala Bidang Ekonomi di Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong. Adapun percakapan wawancara sebagai berikut:

### **A. Peran Pondok Pesantren di Masyarakat**

Jadi peran kita memfasilitasi berupa menghimpun potensi-potensi ekonomi di masyarakat sekitar. Bisanya untuk menghidupkan ekonomi khususnya di wilayah pesantren itu ada warga kemudian ada juga santri, warga dan santri ada kebutuhan ekonomi tidak dipungkir termasuk dalam kebutuhan sehari-hari. Kemudian kebutuhan sehari-hari itu berupa makanan sehari-sehari dan jajanan. Jadi untuk menghidupkan ekonomi kita pihak pondok pesantren memfasilitasi masyarakat-masyarakat sekitar yang mempunyai potensi-potensi ekonomi. Sebagai contoh ada yang hobi jualan seperti jualan kue, makanan dan lain-lain kita fasilitasi. Tidak hanya warga pesantren tapi warga sekitar juga kita fasilitasi. Karena sudah jelas bahwa santri-santri kan membeli sesuatu ke kita Insya Allah tidak ada yang tidak terjual disini. Makanan, minuman, jajanan, barang kebutuhan sehari-sehari dan kemudian sembako ada disini. Jadi perannya kita mencoba mengakomodir potensi-potensi ekonomi yang ada di masyarakat lingkungan di sekitar pesantren.

Karena kami melihat di Pondok Pesantren identic dengan pendidikan. Pendidikan tidak bisa menganggap rendah pendanaan. Jadi pendidikan harus ditopang oleh pendanaan yang kuat. Sementara memang pendanaan itu tidak harus mengandalkan pendidikan memang harus punya unit usaha untuk menopang pendidikan tersebut. Di pondok pesantren Hidayatullah ini potensi-potensi ekonomi masih belum berkembang/masih belum besar jadi kita coba membangun itu. Jadi kedepan unit usaha yang menopang pendidikan di luar dari SPP dan lain sebagainya. Nanti kedepannya juga unit usaha itu bisa untuk biaya pendidikan tidak selalu bisa dibebankan oleh biaya SPP. Jadi dari keuntungan unit usaha itu bisa membantu masyarakat yang tidak mampu, nanti masyarakat yang tidak mampu di sekitar seperti yatim piatu, dhuafa, dan lain, nanti kita bisa tolong dari dana-dana unit usaha tersebut.

Dalam menjalankan peran kita sebagai yang memberikan fasilitas untuk kegiatan usaha atau kegiatan ekonomi ini kita awalnya kita mulai dari yang terkecil dulu, dari hal-hal yang sedikit kemudian dan sederhana mulai dari jual beli makanan ringan kemudian nanti sampai kedepannya bisa terwujud minimarket. Memang mulai dari yang kecil dahulu, memang kita masih kurang lebih 1-2 tahun ini kita merintis usaha-usaha kantin untuk santri dan luar santri kemudian mini market untuk kedepannya. Di pondok pesantren ini fokus untuk melayani masyarakat pesantren dulu, masyarakat sekitaran pesantren dulu, fokus pada mengembangkan yang didalam nanti baru fokus mengembangkan yang ada di luar.

Yang berperan dalam melakukan kegiatan ekonomi atau kegiatan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat tentunya, Para pengasuh, para pembina, guru-guru, ustadz dan ustadzah yang ada disini juga berperan. Jadi kegiatan unit usaha ini masih untuk sekitaran kalangan internal belum eksternal. Kita juga ada sebuah layanan delivery misalnya ada yang pesan beras, gas dan lain-lainnya nanti kita bisa antarkan, Jadi kita masih belum bisa keluar masih sekitaran masyarakat dekat kawasan pondok pesantren hidayatullah ini. Dalam mengaktualisasikan peran kita untuk masyarakat adalah kita mencoba bersinergi dengan wali murid untuk berkerja sama dengan wali murid tersebut. Jadi kita seminggu sekali ada kajian-kajian umum nanti kita kasih pencerahan-pencerahan/pengarahan-pengarahan nanti disitu muncul unit usaha dari para murid itu/sebuah komite/kumpulan-kumpulan wali murid, mereka berkumpul dan mereka membuka produk atau berkumpul untuk membuat sebuah usaha yang dimana nanti kita fasilitasi.

Sebagai contoh usaha dari kumpulan wali murid itu roti sirih, roti sirih sebagai sebuah unit usaha yang dimana produknya adalah roti yang diperjualkan di pesantren kita. Jadi juga setiap hari jumat kita membuka pameran di situ kita berkerja sama pada masyarakat sekitar dan nanti ada stan-stan untuk mendagangkan sebuah produk unit usaha tersebut. Dan juga murid kita batasin untuk membeli/belanja dari produk-produk di luar atau berbelanja di luar, boleh berbelanja namun kita batasin di luar dari lingkungan pesantren. Jadi perannya adalah sebagai fasilitator atau penghubung antara penjual dan pembeli.

## **B. Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat**

Upaya kita itu mulai dari hal-hal yang kecil dulu atau dari hal-hal sederhana. Jadi masyarakat biasanya bikin apa bisa buat produk apa itu nanti kita fasilitas atau mengajak masyarakat untuk jual disini. Jadi barang yang diproduksi oleh masyarakat/wali murid bisa di jual dan di masukan disini di pondok pesantren kita. Semuanya alhamdulillah berjalan karena kita masih awal merintis jadi tidak semua di dilakukan masih sedikit-sedikit. Jadi awalnya hanya sebuah wacana cuma untuk merintisnya kurang lebih 3 tahun. Untuk 3 tahun terakhir kita melakukan upaya-upaya menjalankan atau melakukan sebuah peningkatan dari segi SDM dan kualitas pelayanan yang harus terus ditingkatkan.

Pesantren ingin terlibat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat karena berbuatlah dari sekarang berbuatlah dari diri kita sekarang. Kalau bukan kita siapa lagi. Kalau mengandalkan orang takutnya tidak sesuai dengan keinginan masyarakat sekitar pondok pesantren hidayatullah ini. Meskipun kecil dan sederhana yang kita lakukan dari hal-hal kecil yang kita lakukan. Karena yang saya lihat pondok pesantren yang jadi pokok utamanya adalah pendidikan bukan ekonomi dan ekonomi belum jadi perhatian di pondok pesantren, jadi kita membangun wacana kalau ekonomi juga penting dalam pondok pesantren itu kita lakukan secara pelan-pelan dalam membangunnya. Pandangan masyarakat terkait kegiatan yang kita lakukan mereka alhamdulillah positif, dan kita kedepannya tidak dibebankan atau di topang biaya SPP atau biaya-biaya yang lain atau bantuan-bantuan yang lain. Yang terpenting kita optimis, berdoa dan berusaha sebaik mungkin, kalau sekarang hasilnya belum terlihat nanti pasti akan terlihat.

## **C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat**

Untuk faktor pendukung yaitu jadi peran kita walaupun tidak semua ada juga yang terjun ke masyarakat dan menjadi pengurus masyarakat dan juga sekaligus sebagai penghubung antara pesantren dan masyarakat. Jadi misalnya pesantren punya program ini atau acara ini nanti si penghubung itu yang menyampaikan kepada

masyarakat. Dan juga secara umum untuk mengapreasiasikan unit-unit usaha/kegiatan yang kita miliki. Untuk faktor penghambat yaitu seperti ada informasi yang tidak kita sampaikan kepada masyarakat/kurangnya informasi dari kita. Untuk cara mengatasi faktor penghambat itu karena dulu belum ada penghubung informasi antara masyarakat dan pihak pondok pesantren maka itu sekarang bukan menjadi sesuatu hambatan buat kita. Yang sekarang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya SDM dari kita dan perlunya perbaikan akan SDM yang kita miliki. Faktor yang menjadi semangat untuk kita yaitu lebih baik tangan di atas dari pada di bawah, jadi intinya kita harus mandiri dalam hal perekonomian.

## **LAMPIRAN 2**

Lampiran yang selanjutnya berisi foto ketika peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber.





العلماء الكبار

القرآن

## INSTITUT PTIQ Jakarta FAKULTAS SYARIAH

Jl. Batan 1 No. 2 Lebak Bulus Cilandak Jakarta Selatan 12440 Telp/Fax. 021-7690901 / 75904826 Ext. : 107  
website : www.ptiq.ac.id, email : syariah@ptiq.ac.id  
Bank BNI Rekening : 000173.779.76 – NPWP : 67.702.482.6-017.000

### SURAT BUKTI WAWANCARA

Pada hari ini

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Narasumber: **SUSILO GUNAWAN**

Profesi/Jabatan : **KEPALA DAPERTEMEN EKONOMI**


Alamat : **PESANTREN HIDAYATULLAH, CILODONG DEPOK**

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan **“Peran Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat”** (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong Depok)”.  
Pihak pewawancara melakukan wawancara dengan pihak narasumber yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di **Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong Depok**. Kemudian nara sumber memberikan jawaban terkait pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara

Mengetahui.

Jakarta ..... ,2018

Peneliti/Pewawancara

  
SUFYAN  
14.02.0145

